

**DIMENSI TEOLOGIS DALAM TRADISI SELAMATAN HARI
KELAHIRAN BERDASARKAN WETON
(Studi Kasus di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun Oleh :

ANNISA FIRDAUS

NIM. 18.11.2.1009

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2022**

PERNYATAAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Firdaus

Nim : 181121009

Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 25 September 2000

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Alamat : Newung, Sukodono, Sragen

Judul Skripsi : Dimensi Teologis Dalam Tradisi Selamatan Hari Kelahiran Berdasarkan Weton (Studi Kasus di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 25 November 2022

Penulis,

(Annisa Firdaus)

Alfina Hidayah, M.Phil

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr. Annisa Firdaus

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap proposal saudara :

Nama : Annisa Firdaus

Nim : 181121009

Judul : Dimensi Teologis Dalam Tradisi Selamatan Hari Kelahiran
Berdasarkan Weton (Studi Kasus Di Desa Newung Kecamatan Sukodono
Kabupaten Sragen)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat di setujui dan diajukan pada
Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 4 November 2022
Pembimbing,



(Alfina Hidayah, M.Phil)
NIP. 19851012 201903 2 006

HALAMAN PENGESAHAN
DIMENSI TEOLOGIS DALAM TRADISI SELAMATAN HARI
KELAHIRAN BERDASARKAN WETON (STUDI KASUS DI DESA
NEWUNG KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SRAGEN)

Disusun Oleh :
Annisa Firdaus
NIM. 181121009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Jumat, 25 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Sukoharjo, 8 Desember 2022

Penguji Utama,

(Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag)

NIP. 19631021 199403 1 001

Penguji II/Ketua sidang

Penguji I/Sekretaris sidang

(Alfina Hidayah, M.Phil)

NIP. 19851012 201903 2 006

(Krisbowo Laksono, S.Ud., M.Hum.)

NIP.19851112 201701 1 138

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M. Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Annisa Firdaus, 181121009, *Dimensi Teologis dalam Tradisi Selamatan Hari Kelahiran Berdasarkan Weton (Studi Kasus di Desa Newung Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen*. Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022. Indonesia memiliki berbagai keberagaman baik suku, budaya, agama, ras, bahasa dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa menjadi bagian dari keberagaman Indonesia. Jawa memiliki berbagai kebudayaan maupun tradisi. Tradisi-tradisi yang ada juga masih dilestarikan sampai sekarang ini. Tradisi selamatan menjadi salah satu tradisi yang lekat kaitannya dengan masyarakat Jawa. Salah satu tradisi selamatan yaitu selamatan hari kelahiran berdasarkan weton yang pada penelitian ini fokus pada prosesi selamatan di Desa Newung Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen. Masyarakat Desa Newung yang mayoritas beragama Islam tentunya tradisi selamatan sudah mengalami akulturasi. Maka dari itu dimensi teologis hadir pada tradisi tersebut. Melihat hal tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana gambaran tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton di Desa Newung?. Kedua apa dimensi teologis pada tradisi tersebut?.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk menjabarkan suatu fenomena penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskripsi, metode verstehen, dan metode interpretasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton di Desa Newung bertujuan untuk berdoa kepada Allah Swt supaya diberikan keselamatan. Selain itu juga sebagai bentuk syukur atas rezeki yang sudah diberikan dan berbagi dengan sesama. Tradisi tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kepedulian, kebersamaan, kerukunan, dan lain sebagainya. Dimensi teologis pada tradisi selamatan adalah dimensi kepercayaan terhadap Allah Swt dan dimensi teologis hidup berdampingan antar sesama manusia. Melalui hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi selamatan di Desa Newung memiliki dimensi teologis. Hal tersebut juga karena adanya akulturasi kebudayaan dan masuknya Islam ke tanah Jawa.

Kata kunci: Dimensi Teologis, Tradisi selamatan, Desa Newung, Weton

ABSTRACT

Annisa Firdaus, 181121009, *Dimensi Teologis dalam Tradisi Selamatan Hari Kelahiran Berdasarkan Weton (Studi Kasus di Desa Newung Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen.* Indonesia has a wide variety of ethnicities, cultures, religions, races, languages and so on. Javanese society is part of the diversity of Indonesia. Java has various cultures and traditions. Existing traditions are also still preserved today. The tradition of salvation is a tradition that is closely related to Javanese society. One of the traditions of salvation is happy birthday based on weton which in this study focuses on the procession of salvation in Newung Village, Sukodono District, Sragen Regency. The people of Newung Village, who are predominantly Muslim, have certainly experienced the acculturation tradition. Therefore, the theological dimension is present in the tradition. Seeing this, the formulation of the problem in this study can be formulated. First, what is the description of the happy birthday tradition based on weton in Newung Village?. Second, what are the theological dimensions of the tradition?

The research method used in this study is a qualitative method. This qualitative method is used to describe a research phenomenon. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. While the data analysis used the description method, the verstehen method, and the interpretation method.

The results of this study found that the tradition of happy birthday based on weton in Newung Village aims to pray to Allah SWT so that salvation is given. In addition, it is also a form of gratitude for the sustenance that has been given and shared with others. The tradition also aims to increase awareness, togetherness, harmony, and so on. The theological dimension of the surviving tradition is the dimension of belief in Allah SWT and the theological dimension of created life among human beings. Through the results of this study, it can be said that the tradition of salvation in Newung Village has a theological dimension. This is also due to cultural acculturation and the entry of Islam into Java.

Keywords: *Theological Dimension, Salvation Tradition, Newung Village*

MOTTO

Musuh yang paling berbahaya di ata Dunia ini adalah Penakut dan Bimbang.

Teman yang paling setia, Hanyalah keberanian dan keyakinan yang Teguh.

(Andrew Jackson)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap hati dan kerendahan hati, karya yang sangat sederhana ini saya persembahkan kepada :

Kedua orangtuaku yang sangat saya cintai dan sayangi Bapak Suparno dan Ibu Sukarti yang sudah merawat, membimbing dan memberikan perhatiannya. Serta selalu memberikan restu dan doanya, sehingga saya dapat berdiri sampai titik ini.

Kepada adikku Candra Dwi Prasetyo yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Teman dan sahabatku semua terutama Elsa Puspita Sari, Desi Fitriyana, Intan Uswatun Hasanah dan Hensa Ilham yang selalu memberikan support dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini saya berterimakasih dan menyampaikan rasa hormat yang dalam kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Alfina Hidayah, M.Phil selaku koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
5. Bapak Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag selaku dosen wali selama masa perkuliah.
6. Bapak Ibu Alfina Hidayah, M.Phil selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dewan Penguji Bapak Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag. selaku penguji utama dan Bapak Krisbowo Laksono, S.Ud., M.Hum selaku penguji I yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi, dan arahan kepada penulis

agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.

8. Bapak Ibu Dosen Pengajar di program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terima kasih untuk ilmunya dan juga jawaban-jawaban dari pertanyaan saya selama di kelas sehingga saya bisa tercerahkan dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan saya.
9. Karyawan dan Karyawati serta seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta atas bantuannya selama di kampus.
10. Kedua orangtuaku yang sangat saya cintai Bapak Suparno dan Ibu Sukarti yang sudah membimbing, merawat, dan memberikan perhatian yang luar biasa kepada saya. Tak lupa selalu memberikan Ridho serta do'anya kepada saya, sehingga saya dapat berdiri di titik ini.
11. Adikku saya Candra Dwi Prasetyo yang memberikan suport dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman dan sahabatku semua terutama Elsa Puspita Sari, Desi Fitriyana, Intan Uswatun Hasanah dan Hensa Ilham yang selalu memberikan support dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman satu Angkatan AFI 2018 yang kusayangi yang selalu memberikan nasihat dan informasi yang baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 25 November 2022

Penulis,

(Annisa Firdaus)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	7
G. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Metode Pengumpulan Data	12
3. Metode Analisis Data.....	14
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II GAMBARAN UMUM TRADISI SELAMATAN DI DESA NEWUNG KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SRAGEN	
A. Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen	18

1. Letak Geografis	18
2. Kondisi Demografis	20
3. Kondisi Ekonomi Desa Newung	21
4. Kondisi Pendidikan	22
5. Kondisi Keagamaan di Desa Newung	24
B. Tradisi Selamatan Hari Kelahiran Berdasarkan Weton.....	24
BAB III DIMENSI TEOLOGIS KEPERCAYAAN MASYARAKAT	
A. Teologi.....	29
B. Dimensi Teologis pada Masyarakat Modern.....	31
C. Konsep Kepercayaan Masyarakat	32
D. Islam dan Tradisi Selamatan.....	37
E. Praktek Keberagaman Desa Newung	41
BAB IV ANALISIS TEOLOGIS PADA TRADISI SELAMATAN HARI KELAHIRAN BERDASARKAN WETON	
A. Tradisi Selamatan Hari Kelahiran Berdasarkan Weton di Desa Newung ..	45
B. Dimensi Teologis Tradisi Selamatan Hari Kelahiran Berdasarkan Weton Desa Newung	52
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis Tanah Desa Newung	19
Tabel 2 Jarak Desa Newung dengan Fasilitas Umum	19
Tabel 3 Jumlah Kartu Keluarga Per RT	21
Tabel 4 Mata Pencaharian Masyarakat	22
Tabel 5 Kondisi Pendidikan	23
Tabel 6 Kondisi Keagamaan	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Newung	20
---------------------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

h	: Halaman
Ha	: Hektar
Ibid	: Ibidem
Mdpl	: Meter Di atas Permukaan Laut
No	: Nomer
Ra	: Raudhatul Athfal
Rt	: Rukun Tetangga
TK	: Taman Kanak-Kanak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang dalam proses modernisasi. Proses modernisasi tidak jarang membawa dampak yang positif maupun negatif terhadap segala aspek kehidupan serta membawa perubahan-perubahan secara fisik maupun mental. Pembangunan dengan hasil-hasilnya telah mengubah wajah dan kehidupan masyarakat pedesaan. Lebih dari itu nampak dan semakin terasa gejala umum dengan makin hilang dan tergusurnya beberapa tradisi yang dahulu diyakini manfaat dan kegunaannya oleh masyarakat. Namun di satu sisi, banyak pula tradisi yang masih tetap bertahan untuk dilestarikan, khususnya tradisi pada masyarakat Jawa.¹

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.²

Masyarakat Jawa sangat meyakini akan adanya Allah seperti halnya kaum Muslim pada umumnya, mereka pun percaya bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya. Mereka tahu akan adanya kitab Al-Qur'an, mereka juga menyadari bahwa orang yang baik jalan hidupnya akan masuk ke surga dan orang yang banyak berbuat dosa akan masuk ke neraka. Akan tetapi, masyarakat Jawa di sini juga yakin akan adanya kekuatan sakti dan mereka juga melakukan berbagai ritus upacara keagamaan yang tidak ada sangkut-pautnya dengan agama Islam resmi.

¹ Dwi Cahyaningsih, *Selamatan Wetonan Pada Masyarakat Gedongrejo, Kaliwuluh Kebakkramat, Karanganyar* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), 1.

² Nurul Fitroh, "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)" (UIN Walisongo, 2015).

Menurut Koenjtaraningrat mereka adalah penganut agama Islam Jawa yaitu Agami Jawi.³

Tuhan dalam pemikiran kejawaen bukanlah sosok hakim yang jauh dan tak terjangkau. Sebaliknya, Tuhan lebih dekat dengan manusia lebih daripada apapun. Mereka mengakui ekspresi ritual semua agama sebagai langkah yang bermanfaat, langkah dasar dalam jalan seseorang menuju Tuhan. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semua yang terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas.⁴

Masyarakat Jawa jauh sebelum kedatangan agama Hindu dan Islam telah dimulai sejak jaman pra sejarah. Kebutuhan orang-orang Jawa akan keselamatan, keamanan, kesejahteraan, ketentraman serta kedamaian hidup menciptakan sebuah sistem kepercayaan (Animisme dan Dinamisme). Bahkan hingga sekarang peninggalan para leluhur berupa hitungan-hitungan, prediksi, tata cara dan perlambang masih digunakan oleh masyarakat umum. Kepekaan yang disertai dengan ketajaman spiritual mampu memberikan sebuah makna pada pergantian hari, bulan, tahun, dan windu. Kicauan burung dan perilaku binatang pun mampu memberikan sebuah pertanda, karena masyarakat Jawa menyadari bahwa alam merupakan tempat perlambang kehidupan yang memberikan sebuah makna pada pergantian hari, bulan, tahun, dan windu.⁵

Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu,

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), h. 311.

⁴ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2013), h. 108.

⁵ Lailatul Maftuhah, "Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Weton Sebagai Perjudohan Di Desa Karangagung Glagah Lamongan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 4.

kelahiran, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian. Sebagaimana salah satu di Kabupaten Sragen merupakan daerah Jawa Tengah yang kaya dengan adanya tradisi khususnya di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen, ada tradisi Selamatan Weton yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali atau orang Jawa menyebutnya dengan *Selapanan*.⁶

Selamatan *Weton* adalah hari *Pasaran*, misalnya *Senin Pon, Rabu Wage, Jumat Legi, Pahing, Pon, Wage* adalah nama-nama *Pasaran*. Tradisi ini sangat unik karena mirip dengan hari lahir atau yang biasa dikenal dengan "Ulang Tahun", namun bedanya Selamatan *Weton* dilakukan berdasarkan pada kalender Jawa, dimana dalam satu bulan terdapat 35 hari atau orang Jawa biasa menyebutnya *Selapanan*. Jumlah *weton* dapat dilihat dari hari lahir dan *pasarannya*.⁷

Weton sangat berkaitan dengan *sedulur batin*. *Sedulur batin* disini merupakan teman sejati bagi seseorang atau bisa dikatakan menyerupai seseorang tersebut.⁸ Ada banyak pendapat mengenai *sedulur batin* ini, masyarakat biasa menyebutnya *Sedulur papat limo pancer*, mereka memang disebut sosok yang berada disekitar manusia dan mengawasi semasa hidup manusia. Masyarakat Jawa percaya akan hal ini, khususnya Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Mereka diyakini sebagai penjaga, pengawas manusia dari lahir hingga meninggal dunia.

Pelaksanaan *wetonan* ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari masing-masing daerah walaupun sebenarnya nilai dan tujuan dari upacara *wetonan* ini sama yaitu memohon keselamatan. Masyarakat Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen percaya bahwa seseorang yang sering menyelenggarakan selamatan *weton* secara rutin

⁶ Fitroh, "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)."

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka.1994).

⁸ Soesilo, *Kejawen Filosofi & Perilaku*, cetakan keempat, (Malang : Yayasan Yusula,2005), h.29

sesuai waktunya, biasanya kehidupannya akan lebih mudah terkendali, lebih berhati-hati, dan jarang sekali mengalami sial.

Terdapat juga suatu kepercayaan jika masyarakat tidak memperingati upacara *weton*, maka akan terjadi suatu hal-hal yang tidak diinginkan seperti suatu hal buruk terjadi atau dialami.⁹ Tidak heran jika banyak masyarakat yang dahulu tidak mempunyai data kependudukan seperti Kartu Tanda Penduduk yang lengkap karena pada dasarnya sebagian dari mereka banyak yang tidak mengingat tanggal lahir Masehi, namun yang diingat hanyalah hari lahirnya saja sesuai dengan Hari *Pasaran*.

Setiap tradisi memiliki nilai keluhurannya masing-masing, sehingga setiap daerah memiliki kekhasannya yang disebut sebagai kearifan lokal. Upacara dalam tradisi tersebut bisa dinilai sangat sakral, bahkan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan. Hal ini karena melalui upacara tersebut tata pelaksanaan dan tujuan dari tradisi yang dilaksanakan akan tercapai. Seperti prosesi pada tradisi Selamatan *Weton* pada umumnya, tradisi Selamatan *Weton* di Desa Newung mempunyai beberapa prosesi. Salah satu yang menunjukkan kekhasannya yaitu adanya ritual meletakkan sesaji atau makanan di dalam ruangan rumah. Biasanya sebelum acara dimulai sesaji itu diletakkan di berbagai ruangan yang ada di dalam rumah. Sesaji tersebut bagi masyarakat melambangkan rasa hormat kepada roh leluhur. Kepercayaan terhadap roh halus, sering diwujudkan dalam bentuk Selamatan. Salah satu bentuk Selamatan itu adalah peletakan sesaji saat proses Selamatan *Weton* berlangsung, yaitu upaya persembahan untuk melambangkan rasa hormat kepada roh leluhur.¹⁰

Sebagai pelaku tradisi yang sebagian besarnya adalah seorang muslim, maka keharusan untuk berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis

⁹ Ahmad Zaenul Aziz, "Tradisi *Wetonan* Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap," n.d., 2-3.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2003), h.196.

dalam setiap aktifitas menjadi pertimbangan utama. Sedangkan Islam sendiri pada dasarnya tidak menentang adanya suatu tradisi yang berkembang di masyarakat selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah utama agama.

Untuk mengungkap makna yang berhubungan dengan teologi dalam tradisi *Selamatan Weton* , maka penelitian tentang dimensi teologis yang terdapat dalam tradisi *Selamatan Weton* penting untuk dilakukan supaya masyarakat paham akan makna yang ada di dalamnya ketika dihubungkan dengan keagamaan, supaya tidak salah dalam pemaknaan mengenai keagamaan dalam sebuah tradisi. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa yang telah ada sejak dulu.¹¹

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tradisi *Selamatan Weton* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen?
2. Apa dimensi Teologis dari Tradisi *Selamatan Weton* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses dan makna Tradisi *Selamatan Weton* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen
2. Mengungkap dimensi teologis yang ada di dalam *Selamatan Weton* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara pragmatis, yaitu sebagai berikut :

¹¹ Fitroh, “Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang).”

1. Secara Akademis diharapkan dapat memahami yang lebih mendalam tentang dimensi teologis yang terkandung dalam tradisi Selamatan *Weton* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Sumbangan keilmuan untuk mengembangkan disiplin keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam khususnya dalam memperkaya pengetahuan dalam filsafat Islam Jawa maupun Islam dan budaya Jawa.
2. Secara Pragmatis dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas dalam mengenal dan memahami tradisi lokal khususnya bagi masyarakat Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bukan sekedar sebuah tulisan diskursif yang berisi daftar sejumlah publikasi atau penelitian terdahulu yang ditulis berurutan secara deskriptif semata, namun uraian singkat hasil penelitian tentang masalah yang serupa yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.¹² Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, Ahmad Zaenal Aziz dalam skripsinya (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020) yang berjudul “Tradisi Wetonan Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.” Sesuai judulnya Ahmad menjelaskan tentang wetonan dilakukan pada hari kelahiran berdasarkan kalender Jawa. Tradisi Wetonan mempunyai tujuan pelaksanaannya. Tujuan dari tradisi wetonan dapat dilihat secara spiritual religious dan tujuan secara solidaritas social.

Kedua, Septyandary Sukma Adiarini dalam skripsinya (Universitas Airlangga tahun 2020) yang berjudul “ Bentuk, Makna, Dan Fungsi *Weton* Pada Masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk : Kajian Etnolinguistik.” Sesuai judulnya Septyandary menjelaskan tentang bentuk-bentuk dan makna dari *Weton*, serta mendeskripsikan fungsi *Weton* itu sendiri.

¹² Titien Diah Soelistyarini, “Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka Dalam Penelitian Dan Penulisan Ilmiah,” *Universitas Airlangga* (2013): 2.

Ketiga, Oktri Nurhayati dalam Makalah (Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta tahun 2018) yang berjudul “Pelestarian Tradisi Bancaan *Weton* Masyarakat Sleman Yogyakarta Sebagai Nilai Luhur.” Sesuai judulnya Oktri menjelaskan tentang cara melestarikan tradisi Bancakan *Weton* agar tidak musnah oleh perkembangan zaman di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keempat, *Lingua Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* (Surakarta, Volume 12, No.2, September 2015) “Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi *Bancaan Weton* di Kota Surakarta.” Sesuai judulnya Jurnal ini menjelaskan tentang simbolis yang terkandung dalam *Bancaan Weton* dan hubungan *Bancaan Weton* dengan *Kejawen* sebagai agama Jawa.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penulis mengkaji bahwa kajian tentang Tradisi *Selamatan* (Hari Kelahiran) berdasarkan *Weton* dalam pandangan Akidah Islam belum ditemukan, sehingga tema tersebut akan diangkat dalam skripsi ini.

F. Kerangka Teori

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi kedudukan akal manusia untuk digunakan oleh manusia sebagai mungkin. Hal tersebut dapat dibuktikan pada al-Qur’an maupu hadis yang memberikan ruang kepada akal manusia untuk menjadi alat manusia memahami ajaran Islam.¹³ Selain itu kelebihan Islam menurut Hasan Hanafi adalah Islam tidak hanya sebagai agama namun ia sebagai suatu revolusi.¹⁴ Agama adalah sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia dan agama akan selalu ada pada kehidupan manusia.¹⁵ Walaupun di sisi lain terdapat manusia yang tidak mengakui adanya agama. Pada perkembangannya

¹³ Budi Harianto, “Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2016): h. 278.

¹⁴ Syarifuddin, “Konsep Teologi Hasan Hanafi,” *Jurnal Substantia* 14, no. 2 (2012): h. 203.

¹⁵ Muhamad Ridwan Effendi, *Teologi Islam: Potret Sejarah Dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

sejarah pemikiran umat muslim mengalami kemajuan. Bahkan pernah mencapai puncak keemasan pada waktu itu, di masa Dinasti Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam mengalami kemajuan, bahkan dunia Barat saat itu masih mengalami zaman kegelaman.

Para cendekiawan muslim lahir dan pemikirannya digunakan sampai saat ini. Selain pemikirannya yang dipelajari dan diterapkan diberbagai belahan dunia, para cendekiawan muslim juga terus berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia di dunia Islam. Penting kiranya untuk memperhatikan regenerasi para cendekiawan muslim. Terlepas dari lahirnya cendekiawan yang menguasai berbagai bidang keilmuan seperti kedokteran, astronomi, fisika, kimia, biologi, filsafat dan ilmu-ilmu lainnya.

Sejarah pemikiran di dunia Islam mencatat juga pada periode awal Islam juga terjadinya pergolakan di lingkungan sahabat Nabi Muhammad Saw mengenai berbagai persoalan ketuhan. Tentunya hal itu wajar ketika Nabi Muhammad Saw masih hidup, segala persoalan mengenai ketuhanan ditanyakan langsung kepada nabi. Berbeda halnya dengan ketika nabi sudah wafat, berbagai persoalan muncul dan persoalan tersebut belum pernah ada ketika nabi masih hidup.

Persoalan tersebut seperti "*Murtakib al-Kabair*" atau pelaku dosa besar. Persoalan ini kemudian memiliki pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam dan tumbuhlah teologi Islam.¹⁶ Selanjutnya muncul berbagai pendapat dan berbeda-beda. Perbedaan tersebut memunculkan berbagai aliran-aliran teologi Islam.

Aliran tersebut seperti Khawarij, Mu'tazilah. Jabariyah, Asy'ariyah, Syi'ah dan lain sebagainya. Pembahasan mengenai teologi Islam juga dapat disebut ilmu kalam yang membahas ilmu ushuluddin. Artinya bahwa teologi Islam atau ilmu kalam merupakan suatu ilmu yang

¹⁶ Ris'an Rusli, *Teologi Islam* (Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2019).

memberikan posisi utapa pada pemahaman seseorang terhadap berbagai masalah-masalah ketuhanan.¹⁷ Menurut Ahmad Hanafi dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Teologi Islam*” berpendapat bahwa teologi Islam adalah teologi yang menjadikan Tuhan atau Allah Swt (tauhid) sebagai pusatnya. Sosok Tuhan menjadi sosok yang penting bagi manusia dan hanya Tuhan tempat manusia memohon. Melalui jalan tauhid manusia juga dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸ Namun, tantangan juga yang harus dihadapi oleh umat Islam yaitu munculnya berbagai pemaknaan terhadap agama.

Pemaknaan agama oleh manusia adalah sesuatu yang dinamis dan bisa berubah seiringan dengan perubahan waktu dan tempat. Ritual tertentu dianggap agama di era klasik bisa jadi tidak lagi dianggap agama di era pertengahan dan modern. Demikian juga dengan ritual yang dilakukan oleh komunitas tertentu, belum tentu dianggap praktek agama oleh komunitas lain. Dengan kata lain, agama yang dahulunya di era klasik merupakan peribadatan yang bersifat kolektif, namun di era kontemporer seperti sekarang berubah menjadi hal yang bersifat individual.

Tradisi ritual terkadang memang kurang masuk akal, namun tradisi ritual tersebut bagi para pendukungnya yang terpenting adalah sikap dasar emosi spiritual yang terkandung dalam tradisi ritual tersebut, bukan logika. Karena itu, dalam tradisi ritual biasanya terdapat upacara selamatan yang berupa sesaji sebagai bentuk persembahan kepada makhluk gaib. Hal tersebut diwujudkan sebagai rasa hormat kepada kekuatan supranatural.

Ritual sajen adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak manusia lahir. Di mana keturunannya melakukan hubungan secara simbolik dengan roh-roh orang yang telah meninggal. Roh nenek moyang masih akan dipuja dan dipanggil oleh para keturunannya untuk memberi nasehat

¹⁷ Rizki Maulana, “Studi Komparatif Teologi Islam Harun Nasution Dan Hassan Hanafi,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayarullah Jakarta, 2021), h. 15, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57418>.

¹⁸ *Ibid.*, h. 67-68.

kepada mereka untuk persoalan rohaniah maupun material. Masyarakat Islam Jawa mengenal roh-roh yang baik bukan merupakan roh nenek moyang atau kerabat yang sudah meninggal yaitu *dhanyang*, *bahurekso*, *sing ngemong*, dan *widadari*. Roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat dalam lingkup desa, dukuh, atau dusun disebut *dhanyang*.¹⁹

Menurut Rudolf Otto, semua system religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat dan keramat oleh manusia. Sifat dari hal gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas, dan sebagainya. Sifat pada asalnya sulit dilukiskan dalam bahasa mana pun juga, karena hal yang gaib serta keramat itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, hal yang gaib dan keramat tadi menimbulkan sikap yang kagum-terpesona yang selalu akan menarik perhatian manusia dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.²⁰

Kekuatan gaib dalam konteks ini, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib itu untuk memperoleh pertolongan. Agar pertolongan itu diperoleh, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut dengan mematuhi perintahnya. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan hidupnya tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Tanpa adanya hubungan baik itu, hidup manusia akan sengsara. Respon yang bersifat emosional dari manusia baik dalam bentuk perasaan takut atau perasaan cinta, selanjutnya manusia meresponnya dengan bentuk pemujaan atau penyembahan.²¹

¹⁹ Wahyana Giri, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Penerbit Narasi, 2010). h.15-16.

²⁰ Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jakarta : UI Press, 2010), h.66

²¹ Iihmuddin dan Muhammad Lathief Iihamy Nasution. *Teologi Islam: Warisan Pemikir Muslim Klasik*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h.10

Dari berbagai sudut, kehidupan orang primitif diancam oleh bahaya-bahaya yang tidak dikenalnya. Namun tampak, bahkan pada tingkat peradaban paling awal dan paling rendah bahwa manusia telah berhasil menemukan kekuatan baru yang memungkinkan manusia bertahan dan malah menyisihkan kekuatannya terhadap maut. Yang membuatnya mampu bertahan terhadap fakta kematian adalah keyakinannya yang mendalam bahwa hidup ditandai oleh solidaritas, kesatuan yang tak terpecahkan. Bahkan totemisme membuktikan keyakinan dasar akan adanya paguyuban di antara semua makhluk hidup, paguyuban yang harus terus dipelihara dan dimantapkan melalui usaha manusia yang tak kenal henti melalui upacara-upacara magis dan kewajiban-kewajiban religious yang ketat.²²

Dalam berbagai dimensi kehidupannya, masyarakat primitif hidup dalam kesederhanaan tergantung pada alam sekitar karena alam merupakan satu-satunya sumber kehidupan mereka. Alam menjadi faktor yang sangat dominan. Fenomena yang ada di alam kemudian melahirkan kepercayaan bahwa alam memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan itu meskipun tidak kasat mata tetapi mempunyai pengaruh yang nyata dalam diri manusia. Respon dan penanggulangan yang dilakukan manusia terhadap fenomena alam tersebut sangat bermacam-macam. Dalam konteks ini muncul kepercayaan bahwa setiap benda yang ada di sekitar manusia mempunyai kekuatan misterius.²³

Upacara agama atau selamatan berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk lain dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan alam gaib lainnya. Upacara agama atau selamatan biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja tergantung dari isi acaranya. Suatu ritus

²² Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h.130.

²³ Ilhamuddin dan Muhammad Lathief Illamy Nasution, *Teologi Islam : Warisan Pemikir Muslim Klasik*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), h.11-12.

atau selamat biasanya terdiri dari kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan seperti berdoa, bersaji, bersujud, berkorban, makan bersama, dan bersemedi. Upacara agama belum lengkap kalau tidak dihinggapai atau dijiwai oleh emosi keagamaan, artinya cahaya Tuhan yang membuat suatu upacara itu menjadi aktivitas yang keramat.²⁴

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam menganalisis data yang diperoleh, maka di dalam penelitian ini masih diperlukan adanya beberapa metode yang relevan dan juga mendukung.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam hal ini peneliti tidak membuktikan maupun menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian dilakukan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, karena data yang terkumpul dideskripsikan ke dalam kalimat-kalimat yang memiliki arti lebih mendalam. Sumber data dari penelitian ini berasal dari para sesepuh Desa Newung yang paham tentang Tradisi Selamatan *Weton*. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan keadaan atau peristiwa berlangsungnya *Tradisi Selamatan Weton* di dalam masyarakat setempat dengan menelaah serta terjun langsung ke lapangan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data salah satu keniscayaan, maka dari itu peneliti melakukan penelusuran pada sejumlah narasumber yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), dengan mengambil lokasi di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Data lain selain didapatkan dari lokasi penelitian juga digunakan

²⁴ Eka Yuliyani, *Makna Tradisi "Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*, (Skripsi S1 Universitas Negeri Malang, 2010).

untuk data penelitian seperti dari artikel ilmiah, buku dan sumber lain yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*in depth-interview*)

Metode ini digunakan untuk menggali data-data tentang sejarah pelaksanaannya. Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode interview digunakan untuk memperoleh informasi tentang *tradisi Selamatan* (Hari Kelahiran) berdasarkan *Weton* dalam dimensi teologis di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen, yang dilakukan wawancara terhadap sesepuh desa yaitu Ibu Waginem dan Bapak Suwardi serta Tokoh Agama yaitu Bapak Ali.

b. Observasi

Metode observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena social alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Metode observasi merupakan cara menghimpun data dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁵ Dalam setiap Observasi, data yang diperoleh peneliti akan dikaitkan dengan dua hal yang penting, yakni informasi (misalnya bagaimana cara meneliti, sesuai atau tidak alat yang digunakan dan apa yang terjadi dan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya).²⁶

Metode Observasi yaitu meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi menurut Lexy J. Moeleong memungkinkan

²⁵ Ahmad Tanzeh, “*Pengantar Metode Penelitian*” (Yogyakarta : TERAS, 2009) hlm. 15-16.

²⁶ S N Sukmadinata, “Metode Penelitian,” *Bandung: PT remaja rosdakarya* (2005): 90.

peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek. Sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek. Dengan menggunakan teknik observasi, maka peneliti memperoleh data yang kaya untuk dijadikan dasar yang akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan metode ini penulis dapat mengumpulkan bukti-bukti dengan cara mendatangi lokasi yang akan diteliti, dan menggunakan alat bantu seperti HP, kamera ataupun alat tulis yang dapat membantu dalam proses penelitian.

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan metode ini penulis mengumpulkan bukti-bukti dengan mengikutsertakan beberapa dokumentasi berupa foto-foto di lapangan.²⁸

3. Metode Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan bahwa menurut Patton (1980), yang dimaksud dengan analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Selain itu peneliti juga melakukan suatu interpretasi dan penafsiran terhadap proses analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan diantara unsur satu dengan yang lainnya dan kemudian merumuskan konstruksi teoritisnya.²⁹

²⁷ Moh Nazir, "Metode Penelitian," *Jakarta: Ghalia Indonesia* (1988): 55.

²⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta : Suka Press. 2012). h.134.

²⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta : Paradigma, 2010) h,162.

Tujuan dari analisis data adalah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variable-variable sehingga dapat digunakan untuk menjawab berbagai masalah yang dirumuskan oleh peneliti.³⁰ Disamping tahapan dan kegiatan dalam penelitian, analisis merupakan salah satu bagian yang sangat penting. Secara umum analisis dilakukan dengan cara menghubungkan dari apa yang telah diperoleh, bertujuan untuk memahami data yang terkumpul dari sumber, untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan kerangka berfikir tertentu. Langkah-langkah dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskripsi

Metode Deskriptif merupakan teknik analisis data untuk menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.³¹ Dalam metode ini menggambarkan tradisi *Selamatan weton* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen, baik tentang keadaan masyarakat dan praktek tradisi *Selamatan weton*, yang akan dideskripsikan sehingga penulis memiliki gambaran tentang *tradisi Selamatan weton* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.

b. Metode Verstehen

Verstehen merupakan suatu metode untuk memahami objek penelitian dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, pemikiran-pemikiran, serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda.³² Menurut Dhillthey (1962), Versthen atau memahami adalah mengetahui yang dialami oleh orang lain lewat tiruan pengalaman sendiri. Maka verstehen adalah

³⁰ Sarwono Jonathan, "Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif " (Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2006) hlm 239.

³¹ Suryabrata, Sumadi." *Metodologi Penelitian*" (Jakarta : Rajawali pers, 2011) hlm 75.

³² Kaelan, M.S. "Metode Kualitatif bidang filsafat (Yogyakarta : Paradigma, 2005) hlm

menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman orang lain sebagai objek penelitian, dan diproyeksikan kepada subjek penelitian. Pemahaman lebih luas daripada mengetahui merupakan sumber dasar, dan kepada sumber –sumber tersebut peneliti senantiasa harus kembali guna memperoleh kekuatan dan kepastian baru dalam penglihatan.³³

Metode ini digunakan untuk memahami suatu pemikiran dan pemaknaan seorang tokoh, dokumen dan yang lain secara mendalam tanpa ada keterlibatan peneliti untuk menafsirkannya. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap tradisi *Selamatan Weton* di Desa Newung, yang mana untuk memahami budaya masyarakat di Desa Newung sebagai tempat diselenggarakan tradisi tersebut sehingga nantinya juga akan mampu memahami tradisi *Selamatan Weton* berdasarkan latar belakang social mereka baik yang berhubungan dengan alam ataupun dengan Tuhan dan lain sebagainya.

c. Metode Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu proses menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas.³⁴ Metode ini digunakan untuk mengungkapkan suatu gagasan dalam makna *Tradisi Selamatan Hari Kelahiran* berdasarkan *Weton* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing memiliki titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

³³ *Ibid*,h,72-73.

³⁴ *Ibid*, hlm 170.

Bab *Pertama* berisi tentang pendahuluan, merupakan gambaran umum dengan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua* membahas tentang gambaran umum masyarakat Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen yang membahas tentang asal – usul lokasi penelitian, kondisi geografis, kondisi ekonomi, keagamaan masyarakat Desa Newung dan konsep tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton.

Bab *Ketiga* berisi mengenai pengertian teologi, sejarah kepercayaan manusia, kepercayaan manusia tentang Tuhan, Islam dan tradisi selamatan dan praktek keberagamaan.

Bab *Keempat* berisi analisis mengenai dimensi teologis yang terkandung dalam tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.

Bab *Kelima* berisi penutup terdiri dari kesimpulan dan uraian yang telah dikemukakan dan mendapat jawaban atas persoalan yang ada, serta saran untuk kajian lebih lanjut dan diakhiri daftar pustaka.

BAB II

GAMBARAN UMUM TRADISI SELAMATAN DI DESA NEWUNG KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SRAGEN

A. Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen

1. Letak Geografis

Secara administratif Desa Newung merupakan salah satu desa yang ada dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Sukodono. Wilayah Kecamatan Sukodono adalah salah satu kecamatan dari 20 kecamatan di Kabupaten Sragen. Kecamatan Sukodono berada pada utara Sungai Bengawan Solo. Beberapa wilayah yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Sukodono di utara ada Kabupaten Grobogan, di timur ada Kecamatan Gesi, di selatan ada Kecamatan Sidoharjo dan Kecamatan Tanon, dan disebelah barat ada Kecamatan Mondokan. Luas wilayah Kecamatan Sukodono kurang lebih 4,555,32 hektar dengan 34,577 Jiwa yang tersebar di sembilan desa. Sembilan desa tersebut yaitu Desa Newung, Desa Jatitengah, Desa Bendo, Desa Juwok, Desa Pantirejo, Desa Majenang, Desa Karang Anom, Desa Gebang dan Desa Balenharjo.

Penelitian kali ini dilakukan di Desa Newung dengan kondisi wilayah Desa Newung merupakan daerah dataran rendah. Walaupun tidak dekat dengan laut, namun kondisi wilayahnya tidak termasuk wilayah yang dengan dataran tinggi yaitu 120 mdpl. Desa Newung sendiri berbatasan langsung dengan Desa Jatitengah di sebelah utara, Desa Pandak di sebelah selatan, Desa Kedung Upit di sebelah timur, dan Desa Pengkol di sebelah Barat.

Perbatasan desa juga dibatasi oleh aliran Sungai Bengawan Solo. Maka tanah di desa Newung menjadi subur karena dekat dengan sumber mata air. Luas Desa Newung sendiri 333,629 hektar, dengan

berbagai jenis tanah yang ada di Desa Newung. Jenis tanah tersebut sebagai berikut:

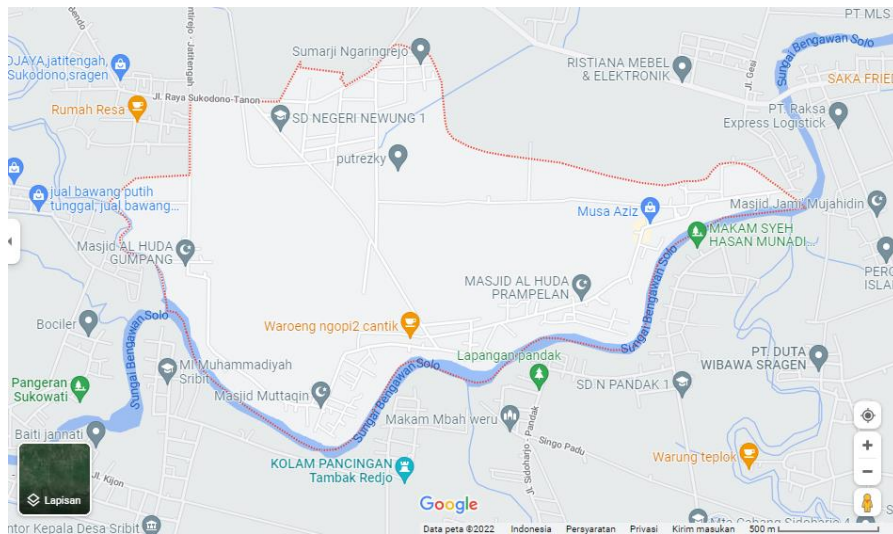
No	Luas (Ha)	Jenis Tanah
1.	237.000	Tanah sawah
2.	188.658	Tanah kering
3.	0.000	Tanah basah
4.	0.000	Tanah perkebunan
5.	18.328	Tanah fasilitas umum
6.	0.000	Tanah hutan

Tabel 1 Jenis Tanah Desa Newung (Sumber: Pemerintah Desa)

Beberapa jarak yang harus ditemuh dari berbagai fasilitas umum

No	Jarak (KM)	Tujuan
1.	6	Ibu kota Kecamatan Sukodono
2.	12	Ibu kota Kabupaten Sragen
3.	11,7	Rumah sakit
4.	6	Puskesmas rawat inap
5.	13	Puskesmas tanpa rawat inap
6.	1	Pustu
7.	1	Apotek
8.	6	Toko obat atau jamu
9.	0	TK
10.	2	RA
11.	0	Sekolah Dasar
12.	2	Madrasah Ibtidaiyah
13.	2	Sekolah Menengah Pertama
14.	6	Madrasah Tsanawiyah
15.	5	Sekolah Menengah Atas
16.	11	Madrasah Aliah
17.	7	Sekolah Menengah Kejuruan
18.	12	Perguruan tinggi

Tabel 2 Jarak Desa Newung dengan Fasilitas Umum (Sumber <https://sragenkab.bps.go.id/>)



Gambar 1 Peta Desa Newung (Sumber: <https://goo.gl/maps/yZtJrLFDCrRNiY3QA>)

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan pemutahiran data terakhir jumlah penduduk Desa Newung berjumlah 4121 jiwa dengan 2082 laki-laki dan 2039 perempuan. Jumlah tersebut terbagi di 1703 kepala keluarga di empat kebaran atau enam belas RT. Berikut ini persebaran keluarga dimasing-masing RT.

Rukun Tetangga (RT)	Kartu Keluarga
RT 1	84
RT 2	77
RT 3	93
RT 4	85
KEBAYAN 1	338
RT 5	68
RT 6	28
RT 7	36
RT 8	33
KEBAYAN II	165
RT 9	98
RT 10	54

RT 11	63
RT 12	35
KEBAYAN III	250
RT 13	39
RT 14	33
RT 15	43
RT 16	82
KEBAYAN IV	197
Jumlah	1703

Tabel 3 Jumlah Kartu Keluarga Per RT (Sumber: Kantor Desa Newung)

3. Kondisi Ekonomi Desa Newung

Sebagai masyarakat yang hidup di tanah yang luas akan lahan pertanian mata pencaharian masyarakat Desa Newung kebanyakan sebagai petani. Walaupun seperti itu juga terdapat berbagai macam mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat. Berikut data perkembangan dari masyarakat Desa Newung.

No	Tanggal	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Set Data Tahun 2022					
1	11/3/2022	Wiraswasta	0	1	1
2	11/3/2022	Perangkat Desa	1	0	1
Set Data Tahun 2021					
3	8/11/2021	Perangkat Desa	1	0	1
4	8/11/2021	Wiraswasta	0	1	1
5	6/5/2021	Karyawan Perusahaan Swasta	134	79	213
6	6/5/2021	Wiraswasta	423	312	743
7	6/5/2021	Perangkat Desa	8	2	10
8	6/5/2021	PNS	3	2	5
9	6/4/2021	Petani	567	274	841
Set Data Tahun 2020					
10	25/12/2020	Perangkat Desa	1	0	1
11	25/12/2020	Wiraswasta	0	1	1

12	27/07/2022	Ahli Pengobatan Alternatif	7	4	11
Set Data Tahun 2019					
13	26/7/2019	Ahli Pengobatan Alternatif	7	4	11
14	25/4/2019	ART	18	37	55
15	25/4/2019	Pensiunan	13	0	13

Tabel 4 Mata Pencaharian Masyarakat (Sumber: Pemerintah Desa Newung)

Data disajikan dengan perkembangan yang ada, maka dari itu data tersebut dinamis terkait tambahan jumlah pekerja maupun pengurangan jumlah pekerja. Data yang didapatkan juga nampaknya belum menunjukkan data pengurangannya. Maka tidak dapat melihat jumlah secara pasti kondisi sekarang. Namun nampaknya pada 2021 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan petani cukup tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Walaupun seperti itu menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen tahun 2021, Desa Newung termasuk desa yang maju dengan nilai IDM 0,7278. Artinya Desa Newung menempati posisi keempat desa maju di Kecamatan Sukodono. Perekonomian desa juga ditopang dengan adanya toko/warung kelontong/warung makan berjumlah kurang lebih 40 usaha.³⁵

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting di masa sekarang untuk menjadikan sumber daya manusia yang unggul. Maka dari itu masyarakat Desa Newung juga sadar akan adanya pendidikan. Walaupun terdapat beberapa yang memutuskan tidak bersekolah. Jumlah tersebut nampaknya lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang sadar akan adanya pendidikan. Berikut ini data yang menunjukkan perkembangan jumlah lulusan setiap jenjangnya

³⁵ BPS Kabupaten Sragen, "Kecamatan Sukodono Dalam Angka 2021" (Sragen: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen, 2021).

maupun masyarakat yang masih menempuh sekolah. Data tersebut tidak final, artinya datanya hanya disajikan dengan perkembangannya atau pertambahannya yang diupdate tidak menentu. Sehingga diperoleh data sebagai berikut:

No	Tanggal	Tingkat pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Set Data Tahun 2022					
1	11/3/2022	Tamat SMA/ sederajat	1	0	1
2	11/3/2022	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1	0	1
3	11/3/2022	Tamat Perguruan tinggi	1	1	2
Set Data Tahun 2021					
4	8/11/2021	Tamat SMA/ sederajat	1	0	1
5	8/11/2021	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1	0	1
6	8/11/2021	Tamat Perguruan tinggi	0	1	1
7	25/4/2021	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	215	178	396
Set Data Tahun 2020					
8	25/12/2020	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1	0	1
9	25/12/2020	Tamat Perguruan tinggi	0	1	1
10	25/12/2020	Tamat SMA/ sederajat	1	0	1
11	27/07/2022	Usia 18-56 tahun pernah SD tidak tamat	20	26	46
Set Data Tahun 2019					
12	25/5/2019	Usia 18-56 tahun pernah SD tidak tamat	20	26	46
13	25/4/2019	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	7	4	29
14	25/4/2019	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	265	296	561
15	25/4/2019	usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	15	23	38

Tabel 5 Kondisi Pendidikan (Sumber: Pemerintah Desa Newung)

5. Kondisi Keagamaan di Desa Newung

Indonesia sebagai negara dan mayoritas penduduknya beragama Islam membuat berbagai daerah presentasi penduduk yang beragama Islam cukup banyak. Di lingkungan desa misalnya yang wilayahnya tidak begitu luas dapat kita temukan kondisi keagamaan masyarakat desa memeluk agama Islam. Seperti di Desa Newung, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen. Berikut ini update terbaru dari pemerintah Desa Newung.

No	Tanggal	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Set Data Tahun 2022					
1	11/3/2022	Islam	2	2	4
Set Data Tahun 2021					
2	8/11/2021	Islam	2	2	4
3	7/5/2021	Islam	1598	1665	3263
Set Data Tahun 2020					
4	25/12/2020	Islam	2	2	4
5	27/07/2022	Islam	1664	1601	3265
6	27/07/2022	Kristen	2	5	7
Set Data Tahun 2019					
7	25/4/2019	Islam	1664	1601	3265
8	25/4/2019	Kristen	2	5	7

Tabel 6 Kondisi Keagamaan (Sumber: Pemerintah Desa Newung)

B. Tradisi Selamatan Hari Kelahiran Berdasarkan Weton

Berbagai orang Jawa khususnya mungkin tidak asing dengan kata selamatan atau *slametan*. Masyarakat Jawa sering mengadakan kegiatan selamatan di rumahnya atau di tempat lain. Tradisi ini bahkan sudah menjadi sesuatu yang wajar dan diterima oleh masyarakat. Pada awalnya selamatan adalah suatu hakikat dari wujud agama Jawa. Selamatan sebetulnya berasal dari kata selamat. Menurut Soehardi pada masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terhadap berbagai peristiwa kehidupan

merupakan suatu kejadian yang tidak terjadi secara kebetulan. Terdapat berbagai ajaran maupun dimensi kesakralan pada kehidupan Jawa yang masih dipercayai oleh masyarakat Jawa. Terjadinya keseimbangan merupakan hal yang diinginkan oleh masyarakat. Maka upacara *selamatan* merupakan sesuatu yang dianggap penting.³⁶

Selanjutnya menurut Suwardi Endraswara sepakat dengan Supadjar yang menyebur simbol dari bakti wujud orang Jawa dalam selamatan sebagai bentuk *pangastuti*. Suwardi Endraswara juga menambahkan bahasanya adanya tradisi selamatan merupakan bagian dari *pangastuti* kepada Gusti. Melihat hal tersebut menjadikan tradisi selamatan sebagai tradisi *abon-aboning panembah jati*. Artinya bahwa manusia dalam kehidupannya dari kelahiran, ketika hidup, bahkan sampai meninggal dilaksanakan selamatan.³⁷ Soehardi mengatajan bahwa selamatan pada realitanya memiliki berbagai keterkaitan dengan kehidupan manusia. keterkaitan tersebut seperti pertanian, peringatan keagamaan, nazar atau syukuran, daur hidup dan bersih desa.³⁸

Hal tersebut membuktikan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari tradisi selamatan, walaupun tidak semua manusia mempercayai tradisi tersebut. Akan tetapi sesuatu yang menyangkut manusia dapat dilakukan tradisi selamatan. Contohnya empat bulan mengandung, tujuh bulan mengandung, ketika melahirkan, baru membeli kendaraan, baru membeli rumah, baru mendapatkan musibah dan lain sebagainya. Masyarakat yang mempercayai hal tersebut berharap selalu dilindungi oleh Allah Swt dan diberi keselamatan pada kehidupannya baik untuk dirinya maupun keluarganya.

³⁶ Puspita, "Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen Selamatan Njangkar (Kajian Etnolinguistik)," h. 264.

³⁷ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan Dan Asal-Usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2015), h. 26.

³⁸ Puspita, "Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen Selamatan Njangkar (Kajian Etnolinguistik)," h. 264.

Setelah ditelusuri ternyata tidak hanya di Jawa saja yang memiliki konsep selamatan. Beberapa daerah di luar Jawa juga memiliki tradisi tersebut seperti tradisi *Nyelamak Dilaok* yang merupakan tradisi selamatan orang Lombok Timur, tradisi selamatan *nyewu* di Kabupaten Deli Serdang, dan daerah lainnya. Walaupun namanya sama nantinya akan ditemukan perbedaan di dalamnya, baik tujuan khususnya, prosesinya, maupun orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Kembali kepada tradisi selamatan di Jawa dan membicarakan konsepnya pada lingkungan masyarakat Jawa. Tentunya konsep selamatan memiliki keterkaitan dengan pemahaman keagamaan dalam pandangan hidup sehari-hari orang Jawa.³⁹ Keberagaman keagamaan dan kepercayaan yang beragam di masyarakat Jawa membuat lahirnya berbagai hasil kebudayaan yang beragam di tanah Jawa. Keyakinan-keyakinan yang tumbuh sejak nenek moyang masyarakat Jawa hadir sebagai bagian keberagaman masyarakat Jawa.

Hal yang membuat menarik adalah tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat memiliki berbagai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga mengandung berbagai makna, simbol dan lain sebagainya sebagai wujud keberagaman masyarakat Jawa. Terjalannya hubungan yang baik antar masyarakat membuat semakin tinggi kecintaan terhadap tradisi yang dilestarikan. Maka dari itu terciptanya keharmonisan dan ketentraman di masyarakat menjadi salah satu poin yang diperhatikan. Menurut Suwardi Endraswara hal tersebut merupakan bagian dari keyakinan masyarakat Jawa yang dalam hal ini merupakan cerminan dari realitas supranatural.⁴⁰

Doa bersama menjadi salah satu hal yang penting dalam tradisi selamatan yang mana nantinya dipimpin oleh pemuka agama atau tokoh

³⁹ Ryko Adiansyah, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya," *Intelektualita* 6, no. 2 (2017): h. 301.

⁴⁰ Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan Dan Asal-Usul Kejawen*, h. 27.

masyarakat. Berbagai doa dipanjatkan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Jika selamat digelar oleh individu atau suatu keluarga biasanya bertujuan untuk mendoakan yang memiliki hajat untuk diberikan keberkahan. Misalkan baru saja diberikan momongan atau sang buah hati, untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt orang tua bayi mengundang tetangga dan sanak saudara untuk datang ke rumah. Harapannya bayi mendapat berkah dan menjadi anak yang sholeh atau sholehah.

Selain doa juga terdapat makanan untuk dimakan bersama sebagai bentuk rasa syukur keluarga yang diberikan amanah buah hati. Di sisi lain juga terkadang terdapat tumpeng yang menjadi makanan sajian untuk dimakan bersama. Tumpeng atau nasi puncak yang disajikan dengan nasi yang mengerucut ke atas dan dilengkapi dengan lauk pauknya. Biasanya juga terdapat *ingkung* yang menjadi lauk untuk menyantap tumpeng. Filosofi tumpeng atau nasi puncak yang berbentuk kerucut memiliki makna wilayah Indonesia yang banyak terdapat gunung-gunung. Tumpeng juga dimaksudkan untuk memohon keberkahan, pertolongan, kebaikan, dan senantiasa dihindarkan dari sesuatu yang buruk dari Allah Swt.⁴¹

Maka masyarakat Jawa dekat dengan kegiatan maupun tradisi selamat. Menurut Suwardi Endraswara masyarakat Jawa akan merasa risau, goyah dan gamang jika tidak mampu melaksanakan tradisi selamat.⁴² Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk bisa melaksanakan tradisi tersebut. Walaupun kondisi diri sendiri sedang kesulitan, misalnya dalam hal ekonomi.

Suwardi Endraswara juga menambahkan bahwa selain menyediakan makanan dalam penyelenggaraan selamat, masyarakat terkadang juga membakar kemenyan, menabur bungan di kuburan,

⁴¹ Arlinta Prasetian Dewi, "Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo," *Religia* 21, no. 1 (2018): h. 103.

⁴² Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan Dan Asal-Usul Kejawaen*, h. 30.

menaruh sesaji di jalan khususnya perempatan.⁴³ Walaupun tidak semua hal tersebut dilakukan setiap adanya selamat, nampaknya hal tersebut merupakan prosesi tradisi yang sederhana dan tidak mengeluarkan uang yang banyak. Bahkan hal tersebut juga dapat menjadi bagian dari prosesi tradisi selamat.

Secara umum memang tradisi selamat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pembacaan doa, dan terakhir penutup. Pada tahap pertama ini penyelenggara ataupun orang-orang yang terlibat mempersiapkan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan ketika prosesi tradisi dilaksanakan. Seperti makanan, alat musik, baju adat istiadat misalnya terkadang tampak digunakan dalam sebuah tradisi selamat. Tahap kedua adalah melakukan pembacaan doa kepada Allah Swt untuk diberikan keselamatan khususnya penyelenggara yang memiliki hajat atau keinginan.

Doa-doa biasanya dipimpin oleh mereka yang faham akan hal tersebut contohnya agamawan, tokoh masyarakat, tokoh adat dan lainnya yang biasanya memimpin doa. Pada masyarakat Jawa doa biasanya juga diucapkan dengan dua bahasa bahkan bisa tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Jawa. Dan tahap terakhir adalah penutup yang juga dapat berupa prosesi simbolis sebagai simbol atau ciri khas dari sebuah tradisi selamat.⁴⁴ Contohnya simbolis memotong tumpeng dan simbolis lainnya.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Rohma Tunurus Asholiha and Johnny Alfian Khusyairi, "Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya," *Siwayang Journal* 1, no. 3 (2022): h. 112.

BAB III

DIMENSI TEOLOGIS KEPERCAYAAN MASYARAKAT

A. Teologi

Secara umum teologi diambil dari kata “*Theos*” yang diartikan Tuhan, dan kata “*Logos*” yang berarti ilmu. Jadi, teologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang dimensi ketuhanan. Selain itu teologi juga didefinisikan sebagai upaya refleksi dari wahy Tuhan yang melakukan pemanfaatan terhadap kosakata pada zamannya dan selanjutnya ia didorong oleh kebutuhan maupun tujuan dari masyarakat. Pada konteks ini teologi adalah hasil dari proyeksi kebutuhan maupun tujuan dari masyarakat yang ada pada kitab suci.⁴⁵

Istilah teologi dapat kita jumpai pada wacana-wacana keagamaan. Namun sebelumnya istilah teologi ini merupakan ilmu yang identik dengan keyakinan, tauhid, dan aqidah.⁴⁶ Selain itu juga terdapat kelompok yang berpandangan bahwa teologi adalah ilmu kalam.⁴⁷ Kehadiran teologi juga dapat melakukan perannya sebagai ideologi pembebasan yang dapat digunakan oleh kaum tertindas dari para penjajah. Hadirnya teologi dapat menjadi legitimatif bagi berbagai perjuangan yang berkepentingan bagi berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.⁴⁸

Teologi juga nantinya akan berhubungan dengan aliran-aliran teologi yang muncul dalam suatu agama. Pentingnya teologi dapat menjadi pondasi untuk sebuah agama, sedangkan pemikiran yang tumbuh di dalamnya yang dikembangkan oleh para teologi akan berpengaruh pada pengikutnya.⁴⁹ Seperti yang dipaparkan di awal, bahwa pembahasan

⁴⁵ Syarifuddin, “Konsep Teologi Hasan Hanafi,” h. 204.

⁴⁶ Rudi Ahmad Suryadi, “Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis,” *Jurnal Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2014): h. 166.

⁴⁷ Ismail Raji al Faruqi and Lois Lamnya al Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang*, ke 3. (Bandung: Mizan, 2001).

⁴⁸ Syarifuddin, “Konsep Teologi Hasan Hanafi,” h. 204.

⁴⁹ Riza Zahriyal Falah and Irzum Farihah, “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi,” *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 201–220.

teologi akan membahas juga perkembangan pemikiran para pemikir Islam, khususnya para teologi. Aliran-aliran yang ada juga banyak berkembang dan sampai sekarang ini eksis. Dan teologi memiliki hubungan dengan kehidupan manusia seperti terlihat pada sikap maupun perilaku seseorang. Hal tersebut didasarkan pada konsep teologi yang dianut oleh seseorang akan menjadikan ajarannya menjadi dasar pada kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Para teolog melakukan kajian teologi dalam Islam semakin hari berkembang dan memberikan pengaruh juga terhadap para pemangku kebijakan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.⁵¹ Umat muslim juga merasakan hadirnya para teolog yang membuka ruang pikiran mereka dan memahami mengenai perihal ketuhanan. Walaupun banyaknya aliran yang muncul umat muslim memberikan ruang kepada para teolog. Dan imbasnya terkadang membuat pertentangan pemikiran dari aliran satu dengan yang lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak hanya keberagaman yang ada di dunia mengenai berbagai agama. Akan tetapi di dalam agama itu sendiri terkadang muncul perbedaan-perbedaan pandangan. Perbedaan tersebut bahkan tidak hanya muncul pada umat muslim biasa, namun muncul juga perbedaan tersebut pada para pemuka agama.

Kemajemukan tersebut merupakan penggambaran sikap kedewasaan para cendekiawan muslim.⁵² Mereka berpegang teguh pada pendirian dan argumen yang santun, ilmiah dan rasional. Walaupun terkadang ditemui beberapa tokoh maupun pengikut suatu aliran yang fanatik terhadap pendapat alirannya. Selanjutnya mereka menganggap aliran lain yang tidak sesuai dengan pandangannya dianggap sudah murtad dan lain sebagainya. Namun menurut Komaruddin Hidayat pembahasan teologi nantinya akan berbeda dengan pembahasan filsafat ketuhanan yang mana pada filsafat ketuhanan memberikan kebebasan kepada nalar. Pembebasan nalar ini digunakan ketika melakukan pembahasan mengenai

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Harianto, "Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam," h. 278.

⁵² Ibid., h. 279.

Tuhan tanpa harus adanya campur tangan maupun keterikatan dengan wahyu Tuhan.⁵³

Pada era modern ini kajian teologi tidak hanya membicarakan pada lingkup *bayani* saja, akan tetapi pembahasannya masuk pada lingkup *burhani*. Maka dari itu pada saat melihat perkembangan pemikiran para teologi kajian mengenai teologi terjadi formulasi baru yang dipadukan dengan metodologi. Seperti halnya cendekiawan muslim pada masa modern ini yaitu Fazlur Rahman. Ia memberi penawaran terhadap pembahasan teologi untuk perlu adanya rekonstruksi wilayah pada dua doktrin ajaran Islam, dalam hal ini seperti teologi.⁵⁴

B. Dimensi Teologis pada Masyarakat Modern

Manusia dari masa ke masa mengalami kemajuan, bahkan berbagai teknologi diciptakan untuk mempermudah manusia menjalankan aktifitasnya. Manusia sekarang ini dapat disebut sebagai masyarakat modern. Manusia yang hidup di lingkungan yang serba modern dan melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang memudahkan manusia.

Menurut Magnis-Suseno terdapat beberapa ciri-ciri masyarakat modern. *Pertama*, masyarakat modern merupakan manusia yang tidak selalu tergantung pada alam. Artinya bahwa manusia dengan akal pikirannya mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. *Kedua*, masyarakat modern diawali dengan berbagai proses industrialisasi. Terjadinya industrialisasi sudah menjadi bagian hidup dari manusia. Adanya industrialisasi tidak hanya dalam bidang ekonomi saja, namun ia merambah ke berbagai kehidupan manusia. *Ketiga*, terjadinya industrialisasi pada masyarakat akan berimbas kepada gaya hidup masyarakat. Tentunya perubahan itu menyangkut berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Seperti semakin mudahnya terjadinya komunikasi antar orang yang berbeda tempat dan relatif jarak antara keduanya tidak

⁵³ Suryadi, "Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis," h. 118.

⁵⁴ Harianto, "Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam," h. 279.

berdekatan. *Keempat*, teknologi merupakan suatu ilmu yang dimanfaatkan untuk proses industrial. Selanjutnya terjadilah masyarakat informasi yang terkadi pasca-industri.⁵⁵

Tentunya sesuatu yang sekarang ini kita lihat dan rasakan merupakan proses dari perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Pada pergolakan pemikiran tersebut dan disandingkan dengan agama akan terjadi interaksi yang kuat dan berkelanjutan dari masa ke masa. John Macquarrie dalam bukunya yang berjudul "*Principle of Chistian Theology*" berpendapat teologi memberikan syarakat untuk adanya partisipasi maupun refleksi pada suatu komunitas iman. Ia juga menambahkan harus adanya usaha untuk menyatakan inti iman dalam bahasa sejelas mungkin.⁵⁶

Sehubungan dengan itu masyarakat modern yang tidak akan jauh dengan masyarakat informasi. Melalui adanya teologi pada masyarakat modern perlu adanya kontruksi melalui berbagai proses pemikiran manusia. Selain itu juga mengkolaborasikan dengan konteks sosial masyarakat. Konteks sosial yang kita lihat sekarang masyarakat tidak jauh dengan tradisi maupun ritual yang dilakukan turun-temurun. Teologi pada masa sekarang mempunyai makna secara praksis dan memiliki legitimasi yang cukup kuat pada masyarakat modern. Maka dari itu pada kegiatan masyarakat modern juga masih ditemui dimensi-dimensi teologis. Dimensi tersebut selanjutnya sejalan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat modern.⁵⁷

C. Konsep Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam kebudayaan, suku, ras dan agama. Mereka hidup berdampingan tanpa adanya perpecahan di antaranya. Hal tersebut karena adanya kesadaran bahwa

⁵⁵ Wahyuni Husain, "Modernisasi Dan Gaya Hidup," *Al-Tajdid* 1, no. 2 (2009): h. 87.

⁵⁶ Hassan Nugroho, "Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 29-30.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 30-31.

mereka merupakan satu kesatuan yang disatukan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Walaupun mempunyai latar belakang berbeda dan hidup berdampingan, mereka tetap menghargai dan menghormati berbagai kegiatan satu sama lain. Terutama yang dapat dilihat kegiatan keagamaan dan kegiatan yang sudah turun temurun atau tradisi masyarakat.

Selain tradisi yang tetap dilestarikan oleh generasi penerusnya, di balik itu terdapat kepercayaan masyarakat terdapat suatu hal. Apalagi sebelum datangnya Islam di Indonesia. Terdapat masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Selanjutnya kepercayaan tersebut menjadi sebuah sistem kepercayaan yang tumbuh di masyarakat. Walaupun sistem kepercayaan yang eksis sampai sekarang terkadang bertentangan dengan ajaran agama. Terdapat segelintir masyarakat yang masih mempercayainya dan bahkan melaksanakannya. Seperti percaya terhadap makhluk gaib untuk bisa memberikan kekayaan dengan melakukan berbagai ritual. Kalau dilihat dari sisi ajaran Islam tentunya hal tersebut tidak dibenarkan. Meminta sesuatu hal selain Allah dan bahkan seolah-olah melakukan persembahan merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Sistem kepercayaan masyarakat semakin hari semakin bertumbuh tersebut nampaknya juga terlihat berbagai kepercayaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan dilakukan maupun dipimpin oleh para pemuka agama dalam prosesinya. Sistem kepercayaan hadir di tengah-tengah masyarakat beberapa di antaranya mampu memberikan pengaruhnya terhadap tingkah laku masyarakat pada kehidupan sehari-hari.⁵⁸ Sistem kepercayaan merupakan sebuah bayangan masyarakat terhadap perwujudan yang posisinya berada diluar nalar masyarakat. Hal tersebut harus dipercayai dan diterima sebagai dogma karena wujud-wujud yang ada tidak mampu dijangkau dengan akal maupun pikiran manusia. Bayangan-bayangan yang dimaksudkan di sini

⁵⁸ Yolla Ramadani and Astrid Qommaneeeci, "Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian Dan Kepercayaan Masyarakat Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi," *Jantro Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 1 (2018): h. 72.

merupakan berbagai bayangan seperti hadirnya alam gaib. Beberapa perwujudan tersebut seperti makhluk halus, roh, dewa dan berbagai perwujudan lainnya yang memiliki kekuatan supranatural.⁵⁹ Sesuatu yang gaib yang dimaksud di sini juga berhubungan erat dengan makhluk ciptaan Tuhan.⁶⁰

Selain percaya terhadap berbagai yang gaib terdapat juga sistem kepercayaan pada aturan agama, berbagai dongeng zaman dahulu atau dapat disebut mitologi. Hal tersebut dapat dilihat pada berbagai buku kasusastraan suci. Pada sistem kepercayaan keagamaan secara khusus hal tersebut memiliki kandungan emosional pada diri masyarakat. Beberapa yang menjadi perhatian pada aspek sistem kepercayaan pada aturan keagamaan yaitu: tempat prosesi keagamaan diselenggarakan, waktu prosesi upacara keagamaan diselenggarakan, benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan, dan orang-orang yang terlibat dalam prosesi upacara keagamaan.⁶¹

Selain beberapa aspek pada sistem kepercayaan pada aturan keagamaan. Beberapa unsur yang dapat kita lihat yang sering menjadi bagian dari menjalankan sistem kepercayaan.⁶² Dalam hal ini khususnya pada upacara-upacara keagamaan yang menjadi tradisi di masyarakat. Unsur-unsur tersebut pertama, bersaji yaitu memberikan sajian berupa makanan maupun minuman kepada orang-orang yang ikut dalam upacara keagamaan. Kedua, berkorban untuk tenaga maupun harta benda untuk melaksanakan upacara keagamaan.

Ketiga, berdo'a melakukan doa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk dikabulkan hajat atau keinginannya. Keinginan tersebut seperti

⁵⁹ Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makasar," *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 397–418.

⁶⁰ Ayunda Riska Puspita, "Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen Selamatan Njangkar (Kajian Etnolinguistik)," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 20, no. 2 (2018): h. 263.

⁶¹ Eka Kurnia Firmansyah and Nurina Dyah Putrisari, "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis," *Metahumaniora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2017): h. 237.

⁶² Ibid.

keselamatan, keberkahan, rezeki yang bersih dari hak orang lain dan atau berbagai bentuk doa yang diharapkan sesuai tradisi di masyarakat. Keempat, makan bersama makan yang sudah teriring doa di dalamnya untuk mengharapkan berkah dari Tuhan yang Maha Esa. Kelima, menari tarian suci yang dianggap sakral dilakukan pada upacara keagamaan. Namun adanya tari tersebut seringkali tidak terlihat maupun tidak dihadirkan pada prosesi upacara keagamaan.

Keenam, menyanyikan berbagai nyanyian suci atau melantunkan berbagai nyanyian yang bernuansa keagamaan. Ketujuh melakukan prosesi kirab atau pawai, walaupun tidak semuanya dilakukan seperti ini. Kedelapan, memainkan seni drama suci dan hal ini juga tidak semua dilakukan di upacara keagamaan. Kesembilan, melakukan puasa, biasanya ditentukan pada sebuah prosesi upacara keagamaan. Namun juga tidak semua prosesi upacara keagamaan diharuskan melakukan berpuasa. Kesepuluh, bertapa dan bersemedi yang biasanya dilakukan di tempat-tempat yang suci.

Upacara keagamaan atau tradisi dan sistem kepercayaan masyarakat adalah bagian dari unsur kebudayaan. Tradisi tersebut sering kali ditemui pada berbagai kelompok masyarakat di Indonesia bahkan di dunia. Kegiatan upacara keagamaan merupakan sarana masyarakat atau umat beragama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain memperkuat silaturahmi sosial masyarakat, menjaga kedamaian, dan lain sebagainya.⁶³

Masyarakat Jawa yang berasal dari pulau Jawa dan sekarang ini sudah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Masyarakat Jawa sampai saat ini masih menjaga tradisi leluhur. Beberapa tradisi yang tidak asing di telinga yaitu selamatan, sekaten, mauludan, *banca'an*, *ruwatan*, *kenduri*, dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa menyimpan berbagai sisi yang menarik untuk digali maupun tradisinya untuk dipelajari. Masyarakat Jawa

⁶³ Ibid., h. 238.

juga dikenal sebagai masyarakat religius.⁶⁴ Walaupun dikatakan masyarakat religius, terkadang masyarakat Jawa juga mempercayai hal-hal yang mistis. Berbagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa terkadang alam pikiran manusia yang bersifat spiritual memberikan pengaruh di dalamnya.⁶⁵ Menurut Herusatoto masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang khas pada sistem kebudayaannya maupun sistem kepercayaannya. Terkadang dalam kebudayaan atau tradisi yang dilaksanakan terkandung simbol-simbol, pesan-pesan, nasehat untuk manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Terdapat suatu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa yaitu selamatan atau *slametan*. Berbeda halnya seperti tradisi sekaten yang hanya dilakukan satu kali dalam satu bulan yaitu dibulan maulid. *Slametan* atau yang sering disebut selamatan banyak diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Kegiatan selamatan biasanya dilakukan ketika sedang mengandung untuk memberi *keselamatan* kepada calon bayi, khitanan, menikah, mendirikan rumah, membeli barang, dan lain sebagainya. Prosesinya dilakukan dengan sederhana dan bahkan setiap keluarga bisa melaksanakan tradisi selamatan. Tentunya hal tersebut berbeda dengan tradisi sekaten yang dilaksanakan oleh keraton dan melibatkan banyak orang. Selamatan biasanya hanya cukup mengundang keluarga dan tetangga di lingkungan tempat tinggal.

Selamatan sampai saat ini masih eksis dan sering dilaksanakan di rumah-rumah masyarakat. Terdapat harapan besar dari masyarakat mereka yang datang untuk juga memberikan doa kepada keluarga yang mempunyai hajat untuk dapat diberikan keselamatan. Berisi doa-doa, makan bersama, bersaji dan beberapa lainnya yang berbeda-beda disetiap daerah. Pada dasarnya mengharapkan keselamatan merupakan tujuan

⁶⁴ Ening Herniti, "Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard," *Jurnal Thaqafiyat* 13, no. 2 (2012): h. 383, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39871/>.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 389-390.

⁶⁶ Puspita, "Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen Selamatan Njangkar (Kajian Etnolinguistik)," h. 262.

utama. Keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada hambaNya. Di Islam sendiri kebudayaan tersebut telah mengalami akulturasi budaya. Upacara selamatan sekarang ini bagi umat muslim berorientasi pada memohon keselamatan kepada Allah Swt. Prosesi selamatan juga berisi doa-doa dan juga membaca al Qur'an.

D. Islam dan Tradisi Selamatan

Agama pada dasarnya sebagai bentuk perangkat maupun aturan, peraturan, undang-undang yang mengatur hubungan manusia baik dengan alam, manusia lain, sang Pencipta maupun dengan dunia gaib.⁶⁷ Permasalahan yang ada di masa sekarang baik yang memiliki hubungan dengan agama, baik masalah individu, kelompok, masyarakat diperlukan keyakinan terhadap keagamaan untuk melihat permasalahan kehidupan. Walaupun di sisi lain terdapat orang-orang yang tidak mempercayai adanya agama. Sebagai manusia yang memeluk agama tentunya akan menjadikan agama sebagai bagian dari kehidupannya. Berbagai agama hadir di dunia ini, baik agama samawi maupun duniawi. Setiap manusia berhak memeluk agama yang mereka percayai. Salah satu agama di dunia adalah Islam dan menjadi agama yang cukup besar dan populasinya cukup banyak di seluruh dunia, tanpa terkecuali Indonesia. Indonesia saat ini menjadi negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Islam dari awal datang sampai sekarang menjadi agama mayoritas di Indonesia tidak lepas dari perkembangan Islam sejak awal masuk ke Indonesia.

Perkembangan Islam di Indonesia pada khususnya telah dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia berabad-abad yang lalu. Berbagai pendapat mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia berbeda-beda waktunya, beberapa pendapat itu seperti mengatakan Islam masuk ke Indonesia abad ke 13 M, abad ke 7 M abad ke 12 M. Akan tetapi jika dilihat pada masa sekarang Islam sudah berkembang di Indonesia. Islam

⁶⁷ Adiansyah, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya," h. 295.

menjadi agama mayoritas dengan populasinya lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia.

Perkembangan tersebut membuat Islam tersebar diseluruh penjuru Indonesia tanpa terkecuali. Melalui kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia Islam mengalami akulturasi kebudayaan. Tanpa terkecuali kebudayaan Jawa yang telah mengalami banyak akulturasi kebudayaan. Terjadinya proses akulturasi kebudayaan Jawa yang mengandung nilai-nilai keislaman dapat kita lihat sekarang ini. Contoh bukti adanya akulturasi budaya adalah dapat dilihat pada arsitektur bangunan, seni sastra, batu nisan, seni ukir, seni wayang, pola pemakaman dan berbagai tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat.⁶⁸

Perkembangan Islam di tanah Jawa juga tidak terlepas dari pengaruh kultur atau budaya Jawa itu sendiri. Melalui perpaduan di antara keduanya membuat Islam semakin berkembang dan tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa juga cukup eksis dan bahkan bertahan sampai sekarang ini. Seperti Kasultanan Demak, Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kedua kerajaan terakhir tersebut bahkan masih eksis dan sering melakukan berbagai kegiatan kerajaan.

Jawa menjadi daya tarik tersendiri pada masyarakat dan memiliki berbagai kebudayaan. Walaupun di luar Jawa juga banyak daerah yang mempunyai tradisi maupun kebudayaannya sendiri. Tanah Jawa lekat dengan sejarahnya yang mistis dan tanah Jawa menjadi bagian yang tidak jauh dari nuansa mistis sampai sekarang ini. Lebih jauh dari adanya Islam yang masuk ke tanah Jawa tradisi hindu di Jawa memang sangat lekat dengan nuansa mistik.⁶⁹ Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu dan turun-temurun biasanya merupakan tradisi laku kejawan. Hubungan antara jawa dan kejawan merupakan hubungan yang sulit untuk

⁶⁸ Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa," *Fikrah* I, no. 2 (2015): h. 253-254.

⁶⁹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), h. 72.

dipisahkan antara keduanya.⁷⁰ Kejawen dapat digambarkan sebagai suatu representasi ajaran-ajaran turun temurun dari masyarakat Jawa. Ajaran yang hadir jauh sebelum Islam datang dan berkembang di tanah Jawa.

Penyebaran Islam di tanah Jawa tidak lepas dari para ulama, pemuka agama, kyai dan lain sebagainya. Khusus penyebaran di tanah Jawa sosok wali songo menjadi sosok yang terkenal yang turut andil dalam penyebaran agama Islam. Mereka melakukan akulturasi kebudayaan menjadi kebudayaan yang memiliki nilai-nilai keislaman. Menurut Soewito Santoso penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas juga dengan adanya proses Islamisasi karya-karya Melayu maupun Jawa. Proses Islamisasi menurutnya merupakan proses perubahan suatu hasil budaya ke dalam jenis budaya baru yang mampu diterima oleh masyarakat luas khususnya umat Islam dan budaya baru tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷¹

Jika kita cermati hal tersebut merupakan bagian dari dakwah Islam di tanah Jawa pada khususnya. Seperti pada ritual adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang ini. Ritual tersebut seperti acara *grebeg maulid* atau acara sekaten yang dilakukan satu tahun sekali. Pada zaman dulu wali songo khususnya Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai alat untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Kebudayaan wayang pada masa itu masih kental dengan budaya agama Hindu dan Buddha.⁷² Pagelaran tersebut diselenggarakan juga ketika upacara sekaten. Sebutan sekaten sendiri adalah kalimat *syahadataen* atau kalimat yang harus diucapkan seseorang untuk dapat masuk Islam. Walaupun awal mula sekaten sebagai bagian dari alat menyebarkan agama Islam. Sekaten sampai saat ini masih digelar dan mengalami berbagai perkembangan.

⁷⁰ Salman Faris, "Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa," *Thaqafiyat* 15, no. 1 (2014): h. 74.

⁷¹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, h. 72.

⁷² Dewi, "Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo," h. 99.

Setelah terjadinya pertemuan antara budaya Islam dan budaya Jawa, Islam Jawa memiliki karakteristik yang beragam dan merupakan bagian dari perpaduan keduanya. Perpaduan dari keduanya menghasilkan model keagamaan di Jawa yaitu pertama, Islam puritan atau Islam yang mengimplementasikan ajaran agama secara ketat dan taat. Kedua, Islam Jawa sinkretis yang mana Islam hadir dengan nuansa kearifan lokal Jawa yaitu perpaduan unsur Hindu-Budha.⁷³ Artinya bahwa Islam di Jawa tetap mengamalkan ajaran Islam yang ada di al-Qur'an dan hadis. Islam Jawa hadir tidak harus seperti Islam di mana awalnya di mulai yaitu Arab Saudi.

Islam memperkenalkan sikap toleransi dan tidak membedakan derajat sosial masyarakat. Hal tersebut tentu berbeda dengan masyarakat Hindu-Jawa yang menekankan adanya perbedaan derajat sosial di masyarakat.⁷⁴ Di mata Islam masyarakat muslim sama pada kedudukan sosial. Akan tetapi umat muslim perlu menguatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. Hal tersebut sebagai bentuk mengimani dan melaksanakan ajaran agama Islam.

Lebih lanjut bentuk langsung dari berbagai proses akulturasi budaya Jawa dengan kebudayaan Islam di mulai sejak Islam masuk ke Indonesia. Seperti terjadinya model makam yang ada di tanah Jawa dan sebelumnya tradisi Hindu tidak melakukan pemakaman terhadap jenazah. Pada tradisi agama Hindu jenazah dibakar dan disebut prosesi ngaben. Selanjutnya dibuang kelaut, namun jika jenazah berasal dari orang kaya abu jenazah akan disimpan dalam guci dan jika raja akan disimpan di dalam candi.⁷⁵

Akhirnya pada masa sekarang masyarakat mampu menikmati berbagai kebudayaan yang disarikan dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa. Sebagai generasi penerus sudah selayaknya mampu

⁷³ Miftahul Huda, "Islam Dan Tradisi Jawa: Pencarian Motif Dan Makna Dalam Tradisi Selamatan Mendirikan Rumah Di Dusun Gentan Ngrupit Jenangan Ponorogo," *Dialogia* 14, no. 2 (2017): h. 298.

⁷⁴ Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa," h. 236.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 266-277.

meneruskan sesuatu yang baik itu. Walaupun pemikiran manusia semakin berkembang, kebudayaan yang turun temurun merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Kebudayaan menjadi ciri khas dari suatu daerah dan memiliki maksud dan tujuannya masing-masing. Akan tetapi jika dikaitkan dengan Islam budaya Jawa tentunya kebudayaan-kebudayaan tersebut hadir sebagai representasi nilai-nilai keislaman. Sebagai umat Islam harus kritis terhadap budaya sebagai bentuk keimanan kita kepada Allah Swt. Kebudayaan-kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam perlu adanya akulturasi budaya supaya tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Berbagai kebudayaan, tradisi banyak dilakukan sampai sekarang ini dan tetap eksis. Islam budaya Jawa hadir sebagai bentuk perpaduan antara Islam dan kebudayaan Jawa. Berbagai tradisi yang masih dapat kita lihat dan bahkan kita turut andil dalam mempertahankan tradisi tersebut. Tradisi-tradisi tersebut seperti tradisi bersih desa, upacara wetonan, upacara ruwatan, tradisi syawalan, grebeg syawal Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta, tradisi popokan, tradisi *sadranan*, tradisi *tingkeban*, tradisi *brobosan*, upacara *tedak siten*, *mubeng* beteng, sekaten atau grebeg maulid dan masih banyak lagi.

E. Praktek Keberagamaan Desa Newung

Desa Newung yang terletak di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah ini merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal tersebut dapat mempengaruhi berbagai kegiatan keagamaan yang banyak digelar di desa Newung. Pembahasan secara umum mengenai desa Newung sudah kita bahas sebelumnya. Selanjutnya kita akan melihat berbagai kondisi keberagamaan baik dari kegiatan keagamaan maupun kepercayaan yang dipercayai masyarakat.

Desa Newung menjadi desa dengan mayoritas penduduk muslim, namun masih ditemukan beberapa orang yang melakukan tindakan menyimpang dari ajaran agama Islam. Seperti melakukan persembahan kepada pohon besar, makam atau sarean dan bahkan masyarakat

mempercayai adanya dukun atau orang pintar. Tentu meminta sesuatu kepada hal gaib melalui dukun merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Artinya bahwa masyarakat desa Newung masih ditemukan yang percaya terhadap roh halus, menyembah nenek moyang, atau mempercayai animisme dan dinamisme. Dukun yang bisa menjadi perantara dengan hal gaib dan membantu menjadi kaya mendadak menjadi alternatif. Walaupun seperti itu tidak semua masyarakat Desa Newung percaya terhadap hal-hal yang berbau dukun dan lain sebagainya. Adanya segelintir orang yang percaya dengan hal tersebut didukung oleh pernyataan sesepuh desa Newung.

“Masih karena ada yang masih selamatan pohon besar, makam atau sarean dan juga masyarakat masih percaya dukun atau orang pintar.”⁷⁶ (wawancara dengan W)

Melihat masih ditemukan berbagai kepercayaan yang menyimpang dengan agama Islam, namun di sisi lain kondisi kerukunan di desa Newung masih terjaga. Bahkan terkesan sangat baik dalam hal kerukunan dan saling tolong menolong. Seperti perbedaan pelaksanaan tradisi selamatan yang berbeda dengan satu sama lain. Seperti ada yang melaksanakan di makam, melaksanakan di bawah pohon besar, dan sebagainya.

Melihat berbagai corak keagamaan pada masyarakat di Desa Newung, walaupun mayoritas beragama Islam, akan tetapi pada realitanya praktik keagamaan yang dijalankan masih ditemukan nuansa ajaran nenek moyang masyarakat Jawa. Maka dari itu sistem keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Newung adalah suatu integritas di antara unsur-unsur animisme maupun dinamisme atau warisan dari nenek moyang. Selanjutnya dipengaruhi adanya Islam yang selanjutnya

⁷⁶ Wawancara dengan Waginem selaku sesepuh desa Newung, 2 Oktober 2022

mewujudkan Islam Jawa. Islam yang dipadukan atau mengalami akulturasi kebudayaan Jawa.

Walaupun seperti itu mereka tetap hidup rukun dan tidak meninggalkan ajaran agama Islam. Berbagai bentuk warisan leluhur menjadi kepercayaan masyarakat Jawa yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan memiliki kemampuan untuk menolong dirinya maupun orang lain. Sedangkan dalam Islam selanjutnya diisi dengan kegiatan yang mengandung nilai-nilai keislaman. Kegiatan yang baik menurut Islam seperti doa kepada Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

“Kondisi kerukunan di desa newung sangat baik. Contoh dalam lingkup keagamaan yaitu kegiatan selamatan ada yang melakukan selamatan di masjid dan ada juga yang melakukan selamatan di makam maupun pohon besar. Namun masyarakat dengan adanya kondisi seperti ini dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong dan bekerja sama mencapai tujuan bersama.”⁷⁷ (wawancara dengan W)

Masyarakat muslim yang dominan di Desa Newung menjadi kultur masyarakat dan melakukan interaksi dengan mereka-mereka yang masih mempercayai warisan nenek moyang. Khususnya warisan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Interaksi di antara keduanya tentunya akan memberikan pengaruh keberagaman dan integritas antar masyarakat. Tradisi selamatan menjadi salah satu tradisi yang ada di masyarakat Desa Newung. Selain itu juga terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Newung. Sesebuah desa mengatakan beberapa kegiatan keagamaan khususnya dalam agama Islam karena mayoritas masyarakat Desa Newung beragama Islam.

⁷⁷ Ibid.

“Bancaan muludan (maulid nabi), bancaan suro, bancaan menyambut idul fitri dan bancaan menyambut idul adha”⁷⁸

Tampaknya masyarakat Desa Newung masih memperhatikan berbagai perayaan keagamaan Islam. Bahkan tradisi bancaan digelar sebagai wujud syukur masyarakat dapat dipertemukan di hari-hari besar Islam.

⁷⁸ Ibid.

BAB IV

**ANALISIS TEOLOGIS PADA TRADISI SELAMATAN HARI
KELAHIRAN BERDASARKAN WETON**

A. Tradisi Selamatan Hari Kelahiran Berdasarkan Weton di Desa Newung

Tradisi Selamatan atau *slametan* hari kelahiran berdasarkan weton merupakan sebuah tradisi yang sudah sejak lama dilaksanakan. Khususnya di Desa Newung yang juga melaksanakan tradisi selamatan. Tradisi tersebut dilaksanakan untuk mengharapkan keselamatan bagi seseorang yang hari kelahirannya didasarkan pada perhitungan weton. Weton merupakan sebutan untuk hari kelahiran berdasarkan penanggalan Jawa. Wetonan diperingati setiap tiga puluh lima hari sekali dari hari lahir seseorang. Menurut sesepuh desa bagi masyarakat Jawa sudah selayaknya memahami penanggalan Jawa dan mengetahui weton masing-masing. Menurut sesepuh desa wetonan mirip dengan hari ulang tahun walaupun tidak berjarak selama satu tahun. Maka dari itu selama setahun kalender masehi dapat menemukan weton hari kelahiran sampai sembilan kali bahkan sepuluh kali.

“Wetonan merupakan peringatan hari lahir setiap tiga puluh lima hari sekali, orang jawa tradisional sangat penting untuk mengetahui weton sesuai dengan kalender jawa. Dengan mengetahui tanggal, bulan dan tahun kelahiran menurut kalender masehi bisa diketahui sekarang. Hari kelahiran menurut kalender jawa atau weton setiap selapan hari. Wetonan mirip dengan hari ulang tahun tetapi wetonan bisa terjadi sembilan sampai sepuluh kali dalam setahun atas dasar kalender Jawa.”⁷⁹

⁷⁹ Ibid.

Tradisi selamat hari kelahiran berdasarkan weton merupakan bagian dari budaya nenek moyang masyarakat Jawa. Sebelum Islam datang masyarakat mempercayai animisme dinamisme maupun beragama Hindu dan Budha. Namun seiring berjalannya waktu budaya Jawa sebelum datanya Islam tetap dilestarikan. Seperti tradisi selamat hari kelahiran berdasarkan wetan. Maka dari itu tradisi selamat ini bermula dari kebudayaan Jawa dan mengalami akulturasi kebudayaan.

“Merupakan budaya nenek moyang terdahulu karena sebagian besar masyarakat dahulu sebelum masuk islam beragama hindu budha. Selamatan sendiri merupakan budaya hindu budha. Seiring masuknya Islam budaya tersebut masih dilestarikan sampai saat ini.”

Selamatan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa sejak zaman dahulu sebelum adanya Islam. Tidak heran jika hari ini selamatan menjadi sesuatu yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Bahkan manusia belum lahir sudah dilakukan tradisi selamatan. Pada pelaksanaan tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan wetan dimulai sejak umur lima hari yang disebut *sepasaran* sedangkan ketika umur tujuh hari disebut aqiqah. Setelah itu dihitung tiga puluh lima hari atau sesuai weton dari seseorang. Pada kalender Jawa terdapat *sepasaran* seperti legi, pon, pahing, wage, kliwong. Jika seseorang lahir di minggu pahing sekitar tiga puluh lima hari lagi akan menemukan minggu pahing. Jika seseorang menjumpai wetonnya biasanya dilaksanakan tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan wetonnya.

“Sejak seseorang dilahirkan dimuka bumi dari mulai umur lima hari (sepasaran) tujuh hari (Aqiqah) dan selanjutnya pada hari weton (hari kelahiran) seseorang yang sedang diwetoni.”⁸⁰

⁸⁰ Ibid.

Menunjukkan bahwa seseorang tidak jauh dari kegiatan tradisi selamat. Tujuan dari tradisi ini menurut sesepuh desa adalah untuk “*ngopahi sing momong*” atau pengasuh dan pembimbing yang memiliki tugas untuk mengasuh dan membimbing anak lebih baik.

“Tujuannya adalah untuk ‘ngopahi sing momong’ karena masyarakat Jawa percaya banyak yang memahami jika setiap ada yang momong (pamomong) atau ‘pengasuh dan pembimbing’ yang tugasnya untuk membimbing dan mengarahkan agar tidak salah langkah. Pengasuh atau pembimbing yang dimaksud dinamakan sebagai sedulur papat limo pancer.”⁸¹

Adanya tradisi selamat menurut seorang danyang atau pemimpin kegiatan tradisi. Hadirnya tradisi selamat hari kelahiran berdasarkan weton merupakan bukti kepatuhan untuk memenuhi aturan yang berlaku secara turun-temurun. Hal itu dibuktikan dengan adanya masyarakat yang patuh terhadap aturan pelaksanaan tradisi selamat. Seperti sesuatu yang tidak boleh diabaikan maupun sesuatu yang perlu diperhatikan. Sesuatu yang tidak boleh diabaikan ini dimaksudkan untuk memberikan keselamatan kepada seseorang yang *dislameti*.

“Dengan adanya penyelenggaraan selamat hari kelahiran berdasarkan weton dari masyarakat Jawa merupakan satu bukti kepatuhan untuk memenuhi aturan yang berlaku secara turun temurun. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan upacara kelahiran terkandung berbagai aturan-aturan yang tidak boleh diabaikan agar seseorang dislameti mendapatkan keselamatan.”⁸²

⁸¹ Ibid.

⁸² Wawancara dengan Suwardi selaku danyang, 3 Oktober 2022

Menciptakan kepedulian, kebersamaan melalui berbagi makanan dengan tetangga, sanak saudara, handai tolan dan lain sebagainya akan memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa rezeki yang didapatkan ada hak orang lain untuk di sedekahkan. Sebagai makhluk sosial manusia juga perlu sadar akan adanya orang lain yang kita butuhkan. Karena pada dasarnya manusia khususnya sekarang ini adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sikap peduli kepada orang lain merupakan sikap terpuji. Manusia harus juga ikhlas ketika memberi tanpa pamrih dari orang lain. Biarkan Allah Swt yang menilai dan membalas perbuatan baik hambaNya. Bahkan Allah Swt dapat melipat gandakan sesuatu yang sudah kita berikan kepada orang lain. Hal inilah yang dicoba untuk ditekankan pada pelaksanaan tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton.

“Untuk menciptakan kebersamaan dan kepedulian, kebersamaan dalam hal berbagi makanan walaupun sedikit setidaknya sebagai tanda ingat kalau bahagia yang kita rasakan ada orang lain yang berhak merasakannya juga. Kepedulian bahwa manusia adalah makhluk sosial, itu sebabnya peduli dengan sekelilingnya. Bukan mengharapkan timbal balik tapi hidup ini memang sudah ditakdirkan untuk bergantung dengan yang lainnya.”⁸³

Selanjutnya prosesi yang dilakukan pada pelaksanaan tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton dimulai dengan mengundang anak-anak kecil di lingkungan sekitar. Selanjutnya seorang *danyang* atau sesepuh desa memimpin jalannya prosesi selamatan. Setelah selesai prosesi berdoa untuk mendapatkan keselamatan bagi yang *dislameti* lalu makanan yang disajikan oleh tuan rumah atau penyelenggara dibagikan

⁸³ Ibid.

kepada anak-anak yang sudah datang. Makanan itu dimakan bersama dan dinikmati. Melalui makan bersama ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap kebersamaan masyarakat dan peduli terhadap sesama manusia untuk saling mendoakan. Mereka yang *dislameti* juga diharapkan bisa selamat dari berbagai bahaya dan dilancarkan segala urusannya.

Masyarakat Desa Newung juga tidak hanya menyiapkan makanan yang sudah disajikan di depan para hadirin. Akan tetapi mereka menaruh makanan di berbagai sudut ruangan rumah seperti di tempat ari-ari bayi, di kamar tidur bayi, di depan rumah, di dekan kamar mandi, tempat bayi dimandikan dan pawang dekat rumah. Hal tersebut dilakukan untuk menghindarkan bayi dari berbagai gangguan roh-roh jahat yang mengganggu. Tempat-tempat tersebut juga tidak jauh di mana bayi itu berada.

Tentunya orang tua berharap supaya bayi tersebut mendapatkan keselamatan. Makanan diberbagai tempat yang ada ditempatkan sebelum doa selesai atau acara selamatan selesai. Selanjutnya makanan yang sudah ditempatkan diberbagai tempat juga tetap dimakan oleh anak-anak atau orang-orang yang hadir di saat pelaksanaan tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton. Sesaji tersebut merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat terhadap arwah nenek moyang. Prosesi tersebut dipaparkan oleh seorang *danyang* atau sesepuh desa yang memimpin jalannya tradisi selamatan.

“Mengundang anak anak kecil setelah itu duduk semua dan berdo’a bersama dipimpin oleh mbah danyang atau sesepuh desa setelah itu anak anak dibagikan nasi satu persatu. Dan ada juga anak anak yang mengambil sesaji dalam bentuk makanan yang ditaruh di berbagai ruangan di dalam rumah. Seperti tepat mengubur ari ari, di kamar tempat bayi tidur. Di depan rumah

dekat pintu, di dekat kamar mandi, tempat bayi dimandikan dan pawang dekat rumah.”⁸⁴

“Ada karena ada proses meletakkan sesaji berupa makanan diberbagai ruangan rumah”⁸⁵

Makanan-makanan yang dihadirkan di tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton. Makanan tersebut seperti pertama, nasi tumpeng putih yang memiliki makna keadaan geografis masyarakat Jawa dengan berbagai gunung dan pegunungan. Selain itu tumpeng juga menjadi simbol untuk memuliakan permukaan bumi yang lebih tinggi. Terdapat berbagai sayuran yang menjadi pelengkap di nasi tumpeng yang diartikan sebagai ekosistem kehidupan manusia di bumi. Beberapa lagi yang menjadi pelengkap seperti telur ayam, bumbu urap atau gubahan dan pelas. Nasi tumpeng putih dapat dimaknai sebagai sesuatu kesucian karena putih bersih. Warna kuning pada tumpeng dimaknai sebagai simbol kekayaan alam dan budi pekerti yang luhur.⁸⁶

Kedua, bubur merah dan bubur putih, keberadaan kedua bubur tersebut sudah menjadi tradisi sejak dulu oleh masyarakat Jawa. Sesaji bubur merah dan putih menjadi sarana untuk memohon kepada Allah Swt diberikan keselamatan, kelancaran dan berbagai jenis penyakit. Bubur berwarna merah dan putih merupakan representasi dua jenis kelamin manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Lebih jauh dari itu bubur merah putih menjadi simbol adanya kehidupan baru. Sama halnya dengan adanya weton seseorang menjadi kehidupan baru yang lebih baik dari periode weton sebelumnya.⁸⁷

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ S. Dian Andryanto, “Makna Filosofi Tumpeng, Beda Arti Nasi Putih Dan Nasi Kuning - Gaya Tempo.Co,” *Tempo.Co*, last modified March 19, 2021, accessed October 18, 2022, <https://gaya.tempo.co/read/1443905/makna-filosofi-tumpeng-beda-arti-nasi-putih-dan-nasi-kuning>.

⁸⁷ Krisda Tiofani, “Sejarah Bubur Merah Putih Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Halaman All - Kompas.Com,” *Kompas.Com*, last modified August 9, 2021, accessed October 18, 2022,

Ketiga, iwel-iwel menjadi wujud akulturasi kebudayaan masyarakat Jawa dengan Islam. Bentuk dari iwel-iwel adalah limas dengan memiliki lima sisi yang disimbolkan sebagai lima rukun Islam. Asal kata iwel-iwel ini dari bahasa Jawa yaitu *kamiwel* yang diartikan menggemaskan. Harapan adanya iwel-iwel yang dihadirkan ketika tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton supaya anak berbakti kepada orang tua menjadi anak yang sholeh atau sholehah.⁸⁸

“Nasi tumpeng putih, beberapa sayuran, telur ayam, bumbu urap atau gubahan, bubur merah, dan bubur putih, iwel iwel, dan pelas.”⁸⁹

Melihat prosesi dan makanan yang dihadirkan pada tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Newung sangat sederhana. Tidak banyak melibatkan orang-orang bahkan tidak melibatkan satu desa. Mereka yang datang hanya orang-orang di lingkungan sekitar tempat tinggal penyelenggara atau orang yang menyelenggarakan tradisi selamatan. Keterlibatan anak-anak dan orang tuanya atau pengasuh merupakan bagian dari kebersamaan di antara anak atau bayi yang *dislameti* dengan anak-anak lainnya. Hal tersebut juga menurut seorang *danyang* bagian dari memperkenalkan tradisi masyarakat yang sudah ada sejak zaman dahulu kepada anak-anaka sebagai generasi penerus. Kalau bukan mereka yang akan meneruskan siapa lagi, jika tidak diperkenalkan bukan tidak mungkin suatu saat tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton akan hilang atau tidak dilaksanakan lagi.

<https://www.kompas.com/food/read/2021/08/09/170300475/sejarah-bubur-merah-putih-dalam-tradisi-masyarakat-jawa?page=all>.

⁸⁸ Siti Jumilah, “Tradisi Iwel-Iwel Dalam Penyambutan Kelahiran Bayi Di Parit Sibun Jaya Bhakti - Kompasiana.Com,” *Kompasiana.Com*, last modified March 29, 2021, accessed October 18, 2022, <https://www.kompasiana.com/sitijumilah5826/6061e97ad541df330853b042/tradisi-iwel-iwel-dalam-penyambutan-kelahiran-bayi-di-parit-sibun-jaya-bhakti>.

⁸⁹ Wawancara dengan Suwardi selaku *danyang*, 3 Oktober 2022

“Anak-anak serta orang tua yang ikut mendampingi anaknya dan seorang yang memimpin tradisi (danyang). Keterlibatan anak-anak bukan hanya sebatas pengembira tetapi juga sebagai tindakan secara tidak langsung anak diperkenalkan dengan tradisi yang sudah ada sejak dulu yakni selamatan weton”⁹⁰

Beberapa makanan yang sudah dihadirkan dan bahkan yang sudah diletakan diberbagai tempatpun nantinya dapat dimakan oleh mereka yang datang pada acara selamatan. Walaupun sebagai bentuk dari menghormati nenek moyang, namun makanan yang ada bukan untuk diambil oleh roh halus. Makanan-makanan tersebut tetap dimakan oleh mereka yang datang pada acara selamatan.

B. Dimensi Teologis Tradisi Selamatan Hari Kelahiran Berdasarkan Weton Desa Newung

Berjalannya waktu masyarakat Jawa mulai berkembang dengan dipengaruhi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Tradisi selamatan dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya di Desa Newung, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen. Terdapat penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mulai dari jauh sebelum adanya Islam, masuknya Islam dan sampe sekarang era kontemporer. Hasilnya kegiatan tradisi selamatan tidak hanya nuansa mistis saja namun terdapat kegembiraan, kebahagiaan, kebersamaan dan lain sebagainya.

Prosesi-prosesi tersebutlah yang akan terus menjadi ciri khas tradisi selamatan. Meskipun sudah dilaksanakan sejak lama, tradisi tersebut masih dilestarikan. Arus modernisasi tidak menghambat masyarakat untuk semangat melestarikannya. Meski demikian, di sisi lain

⁹⁰ Ibid.

masyarakat Desa Newung mampu mempertahankan juga nilai-nilai teologis dari ajaran tradisi selamat hari kelahiran berdasarkan weton.

Dimensi teologis pada tradisi selamat hari kelahiran berdasarkan weton di masyarakat Desa Newung di masa modern mengalami penyesuaian-penyesuaian. Maka dalam memahami dimensi-dimensi teologis pada tradisi selamat hari kelahiran berdasarkan weton perlu juga melihat tujuan dari adanya diselenggarakan tradisi tersebut. Berjalannya waktu masyarakat mulai terbiasa dengan adanya tradisi tersebut dan bahkan masyarakat memahami akan pentingnya melaksanakan tradisi tersebut. Seperti yang sudah dipaparkan di awal setidaknya ada beberapa tujuan penting dalam tradisi selamat hari kelahiran berdasarkan weton. Pertama, memohon kepada Allah Swt untuk diberikan keselamatan pada anak yang *dislameti*. Kedua, menciptakan kepedulian, kebersamaan, kerukunan dan lain sebagainya. Ketiga, sikap menghargai sesama manusia dan menghormati arwah nenek moyang.

Berdasarkan tujuan tersebut maka dapat dilihat terdapat dimensi teologis yang terkandung di dalamnya. Sebagai umat Islam yang melaksanakan tradisi selamat hari kelahiran berdasarkan weton tersebut tentunya dimensi teologisnya bergubungan dengan teologi Islam. Islam sebagai salah satu agama besar di dunia dan menjadi agama yang mayoritas di Indonesia. Pada lingkup pembahasan agama menurut Eman Surachman dimensi teologis dibagi menjadi dua poin yaitu teologi terbuka atau yang disebut teologi eksklusif dan tertutup atau disebut inklusif.⁹¹

Dimensi teologis pada tradisi selamat hari kelahiran berdasarkan weton sebagai berikut:

1. Dimensi Kepercayaan terhadap Allah Swt

Sudah tidak asing lagi bagi kita terkait pembahasan dimensi teologis akan juga membahas dimensi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada agama Islam hanya mengenal satu Tuhan yang disebut

⁹¹ Eman Surachman, "Dimensi Teologis Dan Sosiologis Dalam Relasi Umat Beragama," *Jurnal Studi Al-Quran* VI, no. 1 (2010): h. 24.

sebagai monoteisme. Allah Swt dipercaya sebagai Tuhan agama Islam dan tiada Tuhan selain Allah Swt. Pembahasan mengenai Allah Swt tidak akan lepas dari ilmu teologi. Teologi pada dasarnya sebagai ilmu ketuhanan. Teologi juga tidak hanya dalam Islam saja seperti teologi Islam, agama Kristen juga mengenal teologi dengan sebutannya teologi Kristen.

Kita pada dasarnya sebagai manusia biasa dan masa sekarang dipercayai sudah tidak ada para Nabi maupun Rasul. Maka dari itu sebagai manusia biasa tidak mampu melihat Allah Swt, sehingga dalam konteks ini Tuhan atau Allah Swt digambarkan sebagai sesuatu yang gaib. Pada aspek teologis sesuatu yang gaib dipahami sebagai sesuatu yang menciptakan serta mengatur alam dan segala isinya seperti manusia sebagai makhluk hidup.

Dilihat dari hal tersebut menurut Mujiyono dalam pembahasan teologi terdapat tiga konsep yang menjadi perhatian yaitu Tuhan, manusia dan alam. Ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Sehingga menurutnya teologi bisa merupakan suatu kerangka berfikir dan bertindak pada kehidupan. Selanjutnya berintegrasi satu dengan yang lainnya.⁹² Jika ketiganya di kontruksikan dalam pembahasan teologi. Gagasan kepercayaan terhadap Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan pencipta alam semesta menjadi pusat pemikiran pada dimensi teologis.⁹³

Tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton merupakan tradisi turun temurun masyarakat Jawa. Tradisi ini juga menjadi bentuk rasa syukur diberikan umur panjang, sehingga seseorang dapat bertemu kembali dengan wetonnya. Memperingati weton dengan membagikan makanan kepada orang lain merupakan bagian dari bentuk meminta *slamet* atau keselamatan dari Allah Swt. Dimensi teologisnya salah

⁹² Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atas Krisi Lingkungan," *Ulumun Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): h. 318.

⁹³ Hassan Nugroho, "Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): h. 38.

satu yang penting adalah doa bersama untuk memohon keselamatan kepada Allah Swt. Allah Swt sebagai pencipta dan penguasa alam semesta merupakan Zat tertinggi dan pantas untuk dimintai pertolongan. Manusia sebagai hambaNya yang lemah tentu tidak akan bisa melakukan sesuatu tanpa campur tanganNya.

Islam sebagai agama tidak memberikan larangan untuk memohon keselamatan dan melakukan tradisi selamatan. Bahkan tidak ada Tuhan selain Allah Swt yang pantas menjadi tempat memohon dan meminta pertolongan. Menurut tokoh agama di Desa Newung mengatakan bahwa menurutnya tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton merupakan hal baik. Beliau mengatakan bahwa tradisi ini sangat baik, di samping untuk berdoa kepada Allah Swt. Tradisi selamatan menjadi bentuk syukur atas nikmat dan rezeki yang diberikan Allah Swt kepada hambaNya.

“Sangat baik karena di dalam tradisi ini masyarakat dianjurkan untuk bersedekah kepada orang lain dengan wujud rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. serta menjadikan kerukunan di dalam masyarakat dan menjadikan masyarakat menghormati satu dengan lainnya meskipun beda kepercayaan.”⁹⁴

Pada tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton menjadi juga diajarkan untuk menghormati arwah leluhur. Hal tersebut terbukti dalam prosesi tradisi selamatan terdapat makanan yang diletakan di berbagai tempat di rumah sebagai wujud menghormati arwah nenek moyang. Walaupun tidak dijelaskan hal tersebut sebagai bentuk menyembah atau hanya sebatas menghormati saja. Akan tetapi di sisi lain makanan tersebut juga tetap di makan bersama oleh para hadirin.

⁹⁴ Wawancara dengan Pak Ali sebagai tokoh agama, 3 Oktober 2022

Arwah nenek moyang sebagai bentuk pendahulu masyarakat desa. Nampaknya sudah selayaknya masyarakat desa menghormati mereka. Walaupun demikian, terdapat juga masyarakat mempercayai hal gaib tersebut sebagai penolong yang dapat memberikan pertolongan selain Allah Swt. Melihat permasalahan tersebut pada dasarnya bertentangan dengan agama Islam.

Jika sesaji ditarik menuju yang positif dapat dipakai sebagai simbol permohonan keselamatan masyarakat Desa Newung kepada Allah Swt. Hal tersebut juga dapat dilihat walaupun dikatakan sesaji, makanan yang diletakan di berbagai tempat tetap dimakan oleh masyarakat. Artinya bahwa masih terdapat unsur sedekah maupun berbagi kepada orang lain. Walaupun demikian masih dapat ditemukan segelintir orang yang mempercayai dan meminta pertolongan kepada selain Allah. Melihat hal tersebut masyarakat Desa Newung masih menjaga kerukunan di masyarakat.

Melalui adanya keberagaman di masyarakat Desa Newung menandakan beragam kepercayaan masyarakat. Selanjutnya mereka beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelaksanaan tradisi selamat hari kelahiran selanjutnya tanpa memecah persatuan masuk ke dalam kepercayaan maupun tradisi masing-masing orang yang dipercayai. Pada dasarnya mereka memohon atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk diberikan keselamatan pada kehidupannya.

2. Dimensi Teologis Hidup Berdampingan Antar Sesama Manusia

Agama Islam sebagai agama yang mengajarkan cinta kedamaian dan meminta umatnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Kerukunan masyarakat harus tetap diimplementasikan walaupun berasal dari berbagai latar belakang. Kehidupan yang plural atau beragam tidak hanya pada faktor perbedaan agama dan daerah atau wilayah. Namun di dalam Islam sendiri ditemukan perbedaan,

sehingga memunculkan golongan-golongan atau kelompok-kelompok yang berbeda.

Dimensi teologis mengarahkan umat Islam untuk selalu dapat hidup berdampingan di tengah-tengah keberagaman. Islam juga tidak menafikan adanya perbedaan. Justru Islam mengajarkan kepada umatnya untuk dapat saling menengan dengan adanya perbedaan. Menurut Azyumardi Azra setidaknya terdapat dua alasan kerukunan umat beragama dan konsekuensinya. Pertama kerukunan umat beragama memiliki kaitan dengan doktrin Islam. Doktrin Islam mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan juga mengatur hubungan Islam dengan kepercayaan lain. Kedua, kerukunan umat beragama berkaitan dengan pengalaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut menciptakan pandangan-pandangan masyarakat mengenai hubungannya dengan manusia dengan agama yang dipercayai.⁹⁵

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan komitmen mengimplementasikan sikap toleransi dan menghindari diri dari sikap intoleransi. Pertama, berkomitmen untuk untuk melakukan tindakan yang mengganggu kerukunan umat manusia. Menjaga kerukunan dan tidak mengganggu berbagai aktifitas yang mengarah kepada perpecahan dan memunculkan sikap toleransi merupakan hal penting nilainya. Kedua, berkomitmen untuk tidak merusak atau mengganggu tempat ibadah kelompok atau agama lain. Ketiga, berkomitmen untuk terus menghormati tokoh agama kelompok lain maupun agama lain. Keempat, berkomitmen untuk tidak melakukan ujaran kebencian yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok. Ujaran kebencian pada masa sekarang sangat mudah dilakukan khususnya di media sosial. Maka dari itu kita perlu berkomitmen untuk menjaga ucapan maupun ketikan di media sosial supaya tidak melukai

⁹⁵ Adeng Mughtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)," *Analisis* 13, no. 2 (2013): h. 286

hati orang lain. Kelima, berkomitmen untuk menghindarkan diri dari sikap takfiri yaitu sikap menuduh terhadap umat muslim yang akan mengakibatkan permusuhan dan menyebabkan kurang harmonisnya antar umat Islam. Keenam, berkomitmen untuk tidak memaksakan kepada seseorang untuk menjalankan syariat Islam dengan cara kekerasan. Harus mengedepankan prinsip dakwah yang damai dan santun sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw. Ketujuh, berkomitmen untuk tetap arif dan bijak dalam bertindak. Ketujuh komitmen tersebut sebagai upaya membentuk umat Islam yang toleran, terhindar dari sikap intoleransi, sehingga tercipta kerukunan di masyarakat.⁹⁶

Kerukunan antar sesama manusia merupakan hasil dari sikap toleransi dalam diri manusia. Toleransi yang dimaksudkan di sini adalah saling mengerti, saling memahami, saling menghormati dalam bingkai keberagaman. Toleransi mampu mewujudkan sikap perdamaian dan semangat hidup bersama antar manusia.⁹⁷ Begitupun sebaliknya bahwa Islam memandang bagi orang-orang yang tidak saling menghargai, menghormati bahkan berkata jelek kepada orang lain merupakan tindakan yang dilarang oleh agama Islam. Sikap mencela antar sesama manusia tidak boleh tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang. Agama Islam juga telah dengan tegas mengajarkan umat Islam untuk bersikap toleran.⁹⁸ Seperti dalam Q.S a;-Isra' ayat 84, yang artinya

“Katakanlah (Muhammad); ‘Setiap orang berbuat sesuatu pembawaan (keadaannya) masing-masing’. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

⁹⁶ Farkhan Fuady, Imanatur Rofiah, and Selvia, “Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama,” *Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021): h. 15-18.

⁹⁷ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): h. 170-171, <http://al-afkar.com>.

⁹⁸ Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2016): h. 39-41.

Hidup berdampingan dengan sesama dan saling menghormati merupakan bagian dari dimensi teologis. Maka dari itu pada teologi Islam saling menghormati atau sikap toleransi dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman merupakan ajaran penting Islam. Tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton turut serta mengimplementasikan sikap menghormati orang lain. Menumbuhkan sikap kepedulian kepada orang lain dan sikap positif lainnya. Sikap kepedulian dan hidup berdampingan menurut informan menjadi bagian penting dari tradisi selamatan.

“Mengajarkan kita untuk bersedekah kepada tetangga sekitar sebagai rasa puji syukur kita atas nikmat yang diberikan oleh Allah.”⁹⁹

“Pemberian sedekah berupa makanan dengan tujuan untuk berbagi rezeki kepada para tetangga dekat.”¹⁰⁰

Melalui berbagi rezeki dengan tetangga maupun keluarga terdekat akan senantiasa menumbuhkan rasa syukur dalam diri seseorang. Orang lain yang mendapatkan bagian dari sedekah juga mendapatkan manfaatnya. Pada konteks tradisi selamatan hari kelahiran berdasarkan weton tercermin dimensi teologisnya. Seperti diungkapkan di awal bahwa dimensi teologis juga membahas manusia sebagai unsur-unsurnya. Masyarakat yang datang dalam acara tradisi selamatan bahu membahu mendoakan orang yang memiliki hajat atau orang yang *dislameti*.

Masyarakat Desa Newung masih mempertahankan atau mengimplementasikan dimensi teologis atau konsep teologi kerukunan. Konsep tersebut dikonstruksikan melalui tradisi *selamatan* hari kelahiran berdasarkan weton dengan kondisi sosial masyarakat yang beragam. Kondisi sosial tersebut akan membuat masyarakat sadar

⁹⁹ Wawancara dengan Pak Ali sebagai tokoh agama, 3 Oktober 2022

¹⁰⁰ Ibid.

akan pentingnya kebersamaan. Hubungan manusia dengan manusia harus tetap berjalan. Manusia pada dasarnya makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.

Tradisi *selamatan* hari lahir berdasarkan weton sudah menjadi tradisi turun temurun di Desa Newung. Harapannya mampu terus dilestarikan oleh generasi muda. Tujuan yang baik dibawa oleh tradisi tersebut, bahkan anak-anak terlibat pada kegiatannya supaya mengenal budaya masyarakat. Melalui tradisi ini masyarakat juga tanpa disadari bertujuan untuk mengingat bahwa semakin hari umur kita di dunia terus berkurang.

Memperbanyak perbuatan baik dan menambah amal ibadah menjadi penting untuk diperhatikan. Seorang *danyang* atau pemimpin tradisi juga berpendapat bahwa melalui tradisi selamatan akan menumbuhkan rasa syukur dan akan berimbas pada diri sendiri. Manusia akan merasakan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan bagian dari dimensi teologis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Newung, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen masih melestarikan dan melaksanakan tradisi selamat. Salah satu tradisi selamat yang dilaksanakan adalah selamat hari kelahiran berdasarkan weton. Dilaksanakan setiap tiga puluh lima hari sekali sejak hari kelahiran masyarakat Desa Newung melaksanakan tradisi selamat. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan keselamatan bagi seseorang yang sudah tiga puluh lima hari dari weton sebelumnya. Selanjutnya untuk melatih rasa syukur atas rezeki yang dan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dimensi teologis yang terkandung di dalamnya adalah dimensi kepercayaan kepada Allah Swt. Masyarakat Desa Newung mayoritas beragama Islam, sehingga dengan adanya tradisi selamat masyarakat berlatih untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt. Rasa syukur dan berdoa meminta keselamatan kepada Allah Swt menjadi hal penting dalam tradisi tersebut. Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Selanjutnya juga terdapat dimensi teologis hidup berdampingan antar sesama manusia. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri dalam mencukupi kebutuhannya. Maka dari itu manusia harus memiliki hubungan yang harmonis antar sesamanya.

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya perlu adanya kajian yang mendalam mengenai dimensi teologis dari sebuah tradisi di masyarakat. Terlebih lagi banyak tradisi di Jawa khususnya hadir dari adanya akulturasi budaya. Hal tersebut penting kiranya untuk melihat dimensi teologis dari masing-masing budaya yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, Ryko. "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya." *Intelektualita* 6, no. 2 (2017): 295–310.
- Andryanto, S. Dian. "Makna Filosofi Tumpeng, Beda Arti Nasi Putih Dan Nasi Kuning - Gaya Tempo.Co." *Tempo.Co*. Last modified March 19, 2021. Accessed October 18, 2022. <https://gaya.tempo.co/read/1443905/makna-filosofi-tumpeng-beda-arti-nasi-putih-dan-nasi-kuning>.
- Asholiha, Rohma Tunurus, and Johny Alfian Khusyairi. "Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya." *Siwayang Journal* 1, no. 3 (2022): 107–120.
- Aziz, Ahmad Zaenul. "Tradisi Wetonan Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap," n.d.
- Aziz, Donny Khoiril. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah* I, no. 2 (2015): 253–286.
- Cahyaningsih, Dwi. *Selamatan Wetonan Pada Masyarakat Gedongrejo, Kaliwuluh Kebakkramat, Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.
- Dewi, Arlinta Prasetian. "Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo." *Religia* 21, no. 1 (2018): 96–107.
- Effendi, Muhamad Ridwan. *Teologi Islam: Potret Sejarah Dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa Ajaran, Amalan Dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Falah, Riza Zahriyal, and Irzum Fariyah. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 201–220.
- Faris, Salman. "Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa." *Thaqafiyat* 15, no. 1 (2014): 74–90.
- al Faruqi, Ismail Raji, and Lois Lamnya al Faruqi. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang*. Ke 3. Bandung: Mizan, 2001.
- Firmansyah, Eka Kurnia, and Nurina Dyah Putrisari. "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis." *Metahumaniora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2017): 236–243.
- Fitroh, Nurul. "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)." UIN Walisongo, 2015.
- Fuady, Farkhan, Imanatur Rofiah, and Selvia. "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama." *Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021): 1–26.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)." *Analisis* 13, no. 2 (2013): 281–302. <https://media.neliti.com/media/publications/57393-ID-teologi-kerukunan-beragama-dalam-islam-s.pdf>.

- Giri, Wahyana. *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*. Penerbit Narasi, 2010.
- Harianto, Budi. "Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2016): 277–298.
- Herniti, Ening. "Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard." *Jurnal Thaqafiyat* 13, no. 2 (2012): 384–400. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39871/>.
- Huda, Miftahul. "Islam Dan Tradisi Jawa: Pencarian Motif Dan Makna Dalam Tradisi Selamatan Mendirikan Rumah Di Dusun Gentan Ngrupit Jenangan Ponorogo." *Dialogia* 14, no. 2 (2017): 292.
- Husain, Wahyuni. "Modernisasi Dan Gaya Hidup." *Al-Tajdid* 1, no. 2 (2009): 85–94.
- Jumilah, Siti. "Tradisi Iwel-Iwel Dalam Penyambutan Kelahiran Bayi Di Parit Sibun Jaya Bhakti - Kompasiana.Com." *Kompasiana.Com*. Last modified March 29, 2021. Accessed October 18, 2022. <https://www.kompasiana.com/sitijumilah5826/6061e97ad541df330853b042/t-radisi-iwel-iwel-dalam-penyambutan-kelahiran-bayi-di-parit-sibun-jaya-bhakti>.
- Maftuhah, Lailatul. "Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Weton Sebagai Perjodohan Di Desa Karangagung Glagah Lamongan." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Maulana, Rizki. "Studi Komparatif Teologi Islam Harun Nasution Dan Hassan Hanafi." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayarullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57418>.
- Mursyid, Salma. "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2016): 35–51.
- Nazir, Moh. "Metode Penelitian." *Jakarta: Ghalia Indonesia* (1988).
- Nugroho, Hassan. "Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- . "Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 24–49.
- Pabbajah, Mustaqim. "Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makasar." *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 397–418.
- Puspita, Ayunda Riska. "Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen Slametan Njangkar (Kajian Etnolinguistik)." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 20, no. 2 (2018): 261.
- Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atas Krisi Lingkungan." *Ulumun Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): 311–346.
- Ramadani, Yolla, and Astrid Qommaneeci. "Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian Dan Kepercayaan Masyarakat Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi." *Jantro Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 1 (2018): 71.
- Rusli, Ris'an. *Teologi Islam*. Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2019.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*

- 1, no. 1 (2018): 170–181. <http://al-afkar.com>.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Soelistyarini, Titien Diah. “Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka Dalam Penelitian Dan Penulisan Ilmiah.” *Universitas Airlangga* (2013).
- Sragen, BPS Kabupaten. “Kecamatan Sukodono Dalam Angka 2021.” Sragen: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen, 2021.
- Sukmadinata, S N. “Metode Penelitian.” *Bandung: PT remaja rosdakarya* (2005).
- Surachman, Eman. “Dimensi Teologis Dan Sosiologis Dalam Relasi Umat Beragama.” *Jurnal Studi Al-Quran* VI, no. 1 (2010): 21–26.
- Suryadi, Rudi Ahmad. “Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis.” *Jurnal Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2014): 113–125.
- Syarifuddin. “Konsep Teologi Hasan Hanafi.” *Jurnal Substantia* 14, no. 2 (2012): 200–209.
- Tiofani, Krisda. “Sejarah Bubur Merah Putih Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Halaman All - Kompas.Com.” *Kompas.Com*. Last modified August 9, 2021. Accessed October 18, 2022. <https://www.kompas.com/food/read/2021/08/09/170300475/sejarah-bubur-merah-putih-dalam-tradisi-masyarakat-jawa?page=all>.
- Wawancara dengan Waginem selaku sesepuh desa Newung, 2 Oktober 2022
- Wawancara dengan Suwardi selaku danyang, 3 Oktober 2022
- Wawancara dengan Pak Ali sebagai tokoh agama, 3 Oktober 2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN



(Makanan yang disajikan)



(wawancara dengan Ibu Waginem)



(wawancara dengan Bapak Suwardi)



(wawancara dengan Bapak Ali)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Annisa Firdaus
2. Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 25 September 2000
3. Alamat : Newung rt 09, Newung, Sukodono, Sragen
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Telepon : 082241711488
8. Email : firdausanisa85@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. (2012) Lulus SDN Newung 2
2. (2015) Lulus MTSN 5 Sragen
3. (2018) Lulus MAN 1 Sragen
4. (2018-Sekarang) UIN Raden Mas Said Surakarta – Aqidah dan Filsafat Islam